

PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE
(Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden
Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com
dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

VICHAR PRATAMA PUTRA

08321113

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SKRIPSI
ANALISI FRAMING PEMBERITAAN PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN
JOKOWI ATAS KRITIK MEDIA MASSA di MEDIA ONLINE

(Analisis Framing pada sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi
Agustus 2015)

Disusun oleh

Vichar pratama putra

08321113

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 08 JUL 2018

Dosen Pembimbing Skripsi


Muzavin Nazaruddin S.Sos., MA.
NIDN.0516087901

SKRIPSI

Analisis framing pemberitaan pidato kenegaraan presiden Jokowi atas
kritik media pada media online
(Analisis Framing pada sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi
Agustus 2015)

Disusun oleh

Vichar Pratama Putra

08321113

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dewan Penguji:

1. Penguji 1 : Muzayin Nazaruddin S.Sos., MA.
NIDN : NIDN.0516087901
2. Penguji 2 : Puji Rianto S.I.P., MA
NIDN : NIDN. 0503057601

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



NIDN.0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vichar Pratama Putra
No. Mahasiswa : 08321113
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANALISIS FRAMING PEMBERTIAAN PIDATO
KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI ATAS KRITIK
MEDIA PADA MEDIA ONLINE (Analisis Framing pada
Sindonews.com dan Viva.co.id Edisi Agustus 2015)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta.

METERAI
TEMPEL
10888 KPA 17050508
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Vichar Pratama Putra

08321113

MOTTO

“Thoughts give birth to actions, actions spawned a habit, habit bore the character, and the character created fate”

Pikiran melahirkan tindakan, tindakan melahirkan kebiasaan, kebiasaan melahirkan karakter, dan karakter menciptakan nasib

(Aristotle)

“Avoid ye friends with stupid people, because he meant any harm. Avoid ye friends with a stingy person, because he will ignore you when you really need it. Avoid ye friends with people who love to sinners, because he will sell you the female camel. Avoid ye friends with people who like to lie because he would keep something close and something much closer”

Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang bodoh, karena dia bermaksud merugikanmu. Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang kikir, karena dia akan mengabaikanmu manakala kamu sangat memerlukannya. Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang suka maksiat, karena dia akan menjualmu dengan onta betina. Hindari olehmu bersahabat dengan orang yang suka berbohong karena dia akan menjauhkan sesuatu yang dekat dan mendekatkan sesuatu yang jauh

(Ali bin Abu Thalib)

PERSEMBAHAN :

Karya kecil ini aku persembahkan yang pertama kepada kedua orang tuaku yang sudah banyak berkorban mencurahkan segala do'a, tenaga dan pikirannya untuk berusaha memanusiakanku, walau banyak hal yang telah aku lakukan yang mungkin melukai perasaannya dan berulang kali membuat mereka kecewa namun tak pernah sedikitpun dari cinta dan kasihnya berkurang untukku. Terima kasih atas segala do'a disetiap langkah dan nafasku kepada yang tercinta

Ibunda Nurhaeda

Dan

Ayahanda Djamaluddin

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah *Azza wa Jalla, Rabb* alam semesta yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya. Sholawat beserta salam penulis haturkan kepada junjungan *khairunnaas, habibinaa* Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN JOKOWI ATS KRITIK MEDIA di MEDIA ONLINE (Analisis Framing pada Sindonews.com dan Viva.co.id Edisi Agustus 2015)” guna mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Framing, yang mana media membingkai suatu kasus atau kejadian yang dibingkai oleh sebuah media dalam mengidentifikasi sebuah berita dan juga menganalisis penyebab masalah itu terjadi.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari perhatian, kesabaran, serta bimbingan bapak Muzayin. Terima kasih untuk waktu dan ilmu yang telah diberikan, hingga tiap ide, pemikiran, dan kata dapat tertuang dalam tiap halaman karya ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ibu Nurhaeda, Ayahanda Djamaluddin, yang tidak ada henti-hentinya dalam memberikan semangat, dorongan, terutama dalam doa mereka dan juga marah-marahnya. Mereka selalu ada buat saya dalam setiap keadaan, bahkan apapun mereka korbankan, kasih sayang mereka sungguh luar biasa, bagiku tak satupun yang sanggup menggantikan kalian di hati saya. Umur panjang dan selalu dalam lindungan Allah SWT amin. Terima kasih banyak. Didepan mata mungkin saya diam, tapi didalam doa saya selalu riuh buat kalian semua.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembelajaran penulis selama ini, kepada:

1. Kedua orang tua saya
2. Keluarga koskosan dayu
3. Mas oni, mas yudi, dosen pembimbing Skripsi Pak Muzayin, Pak Anang Hermawan, Pak iwan Awaludin Yusuf, ibu Puji Hariyanti selaku dosen pembimbing akademik, dan pak Zaki Habibi, yang selama perkuliahan memberi bekal pengetahuan kepada saya, serta memberi dukungan untuk terus menyelesaikan studi. Terima kasih banyak juga pada Intan Zazarani Kusuma sebagai teman seangkatan yang selalu memberi dukungan moril kepada saya, terima kasih atas dukungan dan kerja keras kalian selama ini untuk penulis.
4. Semua teman teman UII dan Jogja :
 1. Nai Palembang
 2. Oki Bengkulu
 3. Gori
 4. Mifta Tegal
 5. David Buyung
 6. Andri Komeng
 7. Ofu Vespa
 8. Bima kenapa

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah berpartisipasi dan telah mendukung semua kegiatan yang telah penulis jalankan. Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga Allah membalas segala amal kebaikan ini. Penulis menyadari akan segala keterbatasan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Jazakumullah khairan jaza'*.

Yogyakarta, 2018

Vichar Pratama Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT.....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metodologi.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	23
A. Sindonews.com.....	23
B. Viva.co.id.....	25
BAB III ANALISIS TEMUAN PEMBINGKAIAN SINDONEWS.COM.....	26
A. Analisis Pembingkaiian Sindonews.com.....	26
B. Analisis Pembingkaiian Viva.co.id.....	54

BAB IV RANGKUMAN ANALISIS PERMEDIA.....	75
A. Perbandingan Analisis Berdasarkan Rangkuman Permedia.....	76
B. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan.....	83
C. Rekomendasi.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

ABSTRACT

Vichar Pratama Putra. 08321113. Framing Analysis of the State Speech News of President Jokowi for Mass Media Criticism in Online Media Sindonews.com and Vivanews.co.id August 2015 edition. Undergraduate Thesis. Department of Communication, Faculty of Psychology and Social Cultural Science, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Technology is growing very rapidly making communication technology more advanced in presenting news, online media is one example, rapid news from so many online media is expected to provide information news quickly and easily accessed by anyone, compared with conventional media such as television and newspaper. News coverage in the online media is just like the media in general, every media has its own interests and ideology. With this research will be seen how the framing of online media in seeing an event to be reported. And see how the influence of ownership and efforts of online media to maintain a neutral position and objectivity in the news.

This research analyzed 14 news with qualitative approach and framing analysis method of Zhong Pan and Geral M. Kosichi model and using constructionist paradigm.

Research process showed that the framing of the two media is very different. As Sindonews.com framing Jokowi's coverage, the media criticism seems less objective and tends to use a counter-source with Jokowi which is part of the interests of media owners, on the other hand, Viva in its framing tends to try to maintain objectivity on its news in order to produce appropriate information with reality.

Keywords : framing, online media, media ideology, media alignments

ABSTRAKSI

Vichar Pratama Putra. 08321113. Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa Di Media Online Sindonews.com Dan Vivanews.co.id Edisi Agustus 2015. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Di era saat ini dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan salah satu teknologi komunikasi menjadi lebih maju dalam penyajiannya, Salah satunya media online dengan kecepatan dalam memberitakan menjadikan media online sebagai media yang begitu banyak di harapkan bisa memberikan informasi pemberitaan dengan cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi dan surat kabar. Pemberitaan yang ada di media online tak ubahnya seperti media pada umumnya, yaitu adanya kepentingan dan kekuatan ideologi dari setiap media yang ada. Dengan adanya upaya penelitian ini akan melihat bagaimana framing yang dilakukan media online dalam melihat sebuah peristiwa yang akan diberitakan. Serta melihat bagaimana pengaruh kepemilikan dan upaya media online untuk menjaga posisi netral dan objektivitas dalam pemberitaannya.

Penelitian ini menganalisis 14 unit berita dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis framing model Zhong Pan dan Gerald M. Kosich serta menggunakan paradigma konstruksionis.

Dalam proses penelitian menunjukan bahwa framing dari kedua media sangat berbeda. Seperti Sindonews.com melakukan framing terhadap pemberitaan Jokowi kritik media terkesan kurang objektif dan cenderung menggunakan narasumber yang kontra dengan Jokowi yang dimana hal ini bagian dari kepentingan pemilik media, berbeda dengan Sindo, Viva dalam framingnya cenderung berupaya menjaga objektivitas pada pemberitaannya demi menghasilkan informasi yang sesuai dengan realitas sosial.

Kata kunci : framing, media online, ideologi media, keberpihakan media

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, membuat banyak media alternatif bermunculan. Hal ini menyadarari begitu kuatnya peran media dalam pembetulan opini publik, sehingga media dituntut mempunyai hakikat dalam menjalankan fungsi media itu sendiri.

Ada beberapa ciri idealisme dalam menjalankan fungsi media untuk menjadikan media sesuai dengan fungsinya untuk masyarakat, yaitu media menjadi sebagai *social control* dan media mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya fungsi kedua ini menyebabkan pers mendapatkan julukan sebagai *fourth estate* atau sebagai kekuasaan keempat yang dimana arti ini sama dengan media sebagai pilar keempat dalam pilar demokrasi saat ini, maka dari itu media tidak hanya menghibur dan memberikan informasi tetapi media juga memainkan fungsi sebagai *wachtdog* di era demokrasi saat ini. Dengan begini media begitu mempunyai pengaruh yang besar, sehingga membuat Napoleon Bonaparte selaku pemimpin perang revolusioner Prancis pernah mengatakan bahwa ia lebih merasa tersancam jika dirinya dikabarkan di media yang pernah terbit di Paris ketimbang menghadapi ratusan ribu prajurit dalam medan perang (Effendi, 2008: 83)

Dengan adanya keberadaan media serta akses kepada masyarakat menjadikan media sebagai saluran yang begitu strategis untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menggunakan media itu sekaligus secara serentak tanpa adanya hambatan sekalipun. Dengan adanya akses seperti ini membuat media massa menjadi satu-satunya institusi yang mampu menjangkau lebih banyak orang dalam penyampainya informasi dan pengetahuan kepada publik dari pada institusi lainnya (McQuail, 1987: 51).

Pesan yang di sampaikan media massa sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat, oleh karena itu media massa di tuntut untuk bisa memberikan informasi yang baik serta memahami betul isi pesan yang di sampaikan. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan media massa yang lain seperti yang diterangkan sebelumnya. Menurut Undang-undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (sosial kontrol) baik pada perilaku masyarakat maupun pemerintah (Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers).

Dengan kekuatan media massa yang bisa menembus jarak ruang dan waktu atas peristiwa yang ada, banyak sekali kepentingan penguasa memanfaatkan media massa sebagai kekuatan atas ideologinya dalam memperlancar pembentukan opini berdasarkan realita mereka sendiri. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik.

Komunikasi politik di media massa sangat erat kaitanya dengan pembentukan opini publik. Opini publik sering sekali dijadikan kekuatan sebagai tindakan serta adanya sikap dari khalayak atas peristiwa politik dan masalah politik yang ada di media massa. Media massa menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah dalam melancarkan kegiatan politik mereka. Dijelaskan lebih jauh oleh Windlesham bahwa, sebelum suatu pesan politik dapat dikonstruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhinya, di situ harus terdapat keputusan politik yang dirumuskan berdasarkan berbagai pertimbangan (Effendy, 2008: 158).

Media massa bukan sekedar sarana menyampaikan peristiwa politik melainkan sebagai kekuatan penyebaran ideologi yang mendominasinya. Dengan begini, masyarakat bisa melihat representasi media massa dari ideologi tersebut. Dengan adanya kekuatan besar dalam pembentukan opini, media massa sering dijadikan sebagai kekuatan tujuan-tujuan politik, seperti lembaga-lembaga politik, LSM, dan sebagainya yang mempunyai kepentingan politik.

Pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2015 Presiden Joko Widodo berkesempatan memberikan Pidato sidang tahunan di MPR-DPRD dan isi dari pidato tersebut salah satunya adalah membahas kinerja perangkat Negara, sekaligus mengkritik media massa dewasa ini. Joko widodo melihat media massa saat ini hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif, dalam hal ini yang dimaksud Joko Widodo adalah media harus menjalankan fungsinya berdasarkan ketentuan Pasal 33 UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Banyak media massa dewasa ini hanya melakukan kegiatan pers berdasarkan ideologi penguasa serta kontrol lebih atas kepemilikan media saat ini, seperti PT. Media Nusantara Citra Tbk dan PT Visi Media Asia Tbk yang dimana kedua media tak lepas dari pengaruh peran Parpol yang ada sekarang ini. Hary Tanoesoedibjo dan Aburizal Bakrie adalah tokoh dari partai besar dan sekaligus menjabat sebagai pimpinan dari sebuah perusahaan pers tanah air. Hary Tanoesoedibjo adalah ketua partai Perindo dan juga pemilik dari Sindonews.com, sedangkan Aburizal Bakrie petinggi dari partai Golkar, sekaligus pemilik dari vivanews.co.id.

Dalam penelitian ini ada beberapa alasan penulis mengambil penelitian analisis framing, diantaranya begitu pesatnya penggunaan media online sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi dan semakin banyak juga partai politik menggunakan jalur media online sebagai saluran media promosi atau penyebaran ideologi partai dalam pencarian citra positif di masyarakat agar nantinya mendapat posisi sebagai partai yang unggul. Seperti dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis, penulis melihat keterlibatan partai politik serta penguasa sering menjadikan media sebagai alat kekuasaan dan melakukan hegemoni ideologi serta intervensi terhadap isi konten dari media yang ada. Dengan begini media menjadi corong simbol-simbol politik dalam memuluskan setiap keinginan penguasa untuk mencapai tujuan ideologi dan maksud tertentu. Seperti pemberitaan sidang tahunan Joko Widodo yang mengkritik media, menghasilkan beragam polemik di

tatanan kekuasaan serta berbagai media. Melihat hal ini ada beberapa media melihat ini sebagai ancaman bagi media yang merasa hanya mencari popularitas dan rating. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bagi media agar nantinya melakukan pemingkaian atau framing dengan seadil-adilnya dengan kaidah jurnanisme yang ada. Dan tidak mencampur adukan antara kekuasaan dan kepentingan serta mengjustifikasi realitas sosial di masyarakat yang nantinya hanya menimbulkan ketidak jelasan dimasyarakat. Dari kedua media yang penulis jadikan sebagai bahan penelitan ini, adalah media yang kepemilikannya dimiliki oleh anggota parpol yang secara sikap politik ke pemerintah sekarang adalah sebagai partai oposisi yang bergabung di koalisi merah putih.

B. Rumusan Masalah

Kebebasan pers di indonesia hadir dengan ditandai munculnya Undang-undang pers No.40 tahun 1999 tentang pers indonesia. Seiring berjalanya waktu mulai bermunculan media massa baru di masyarakat dan semakin maraknya penggunaan jaringan online di masyarakat, dan lahirlah kegiatan jurnanisme online sebagai alternatif dari media- media yang ada saat ini.

Dari kebebasan pers ini sayangnya banyak sekali manipulasi realitas yang di sampaikan media massa, atas kemudahan penyebaran informasi kepada masyarakat, menjadi alasan tersendiri untuk menjadikan kegiatan jurnanisme online sebagai media baru untuk melancarkan kegiatan rekonstruksi realitas sosial menjadi realitas media, dengan tahap proses produksi dan seleksi upaya agar menciptakan laporan peristiwa dan pembentukan makna, dengan tetap mengakui objektivitas sebagai landasan pembentukan berita agar mencapai tujuan-tujuan ideologi media massa dan tujuan dibalik kepemilikan media tersebut. Berita yang ada di media massa adalah sebagai upaya media untuk menciptakan realitas kepada komunikan yang diinginkan mengenai peristiwa atau pun kelompok yang diberitakan.

Dalam pemberitaan pidato kenegaraan presiden Jokowi atas kritik media massa di media online, ada dua media yang gencar memberitakan pemberitaan tersebut, yaitu media online sindonews.com dan vivanews.co.id yang dimana media tersebut dimiliki oleh ketua partai politik saat ini, dan sebagai oposisi di pemerintahan Joko Widodo. Dalam pemberitanya terkait peristiwa ini, kedua media tentunya akan mengkonstruksi berita dengan caranya masing-masing dikarenakan adanya pengaruh kepemilikan serta sikap politik dari kedua pemilik media ini. Aburizal Bakri dengan vivanes.co.id dan Hary Tanoesoedibjo dengan Sindonews.com.

Menurut Pye (1963), di dalam ranah politik, proses komunikasi menempati fungsi yang fundamental. Dengan alasan inilah media sindonews.com dan vivanews.co.id akan mengkonstruksi berita dengan pandangannya sesuai dengan kebijakan pemimpin media tersebut. Dengan demikian, apapun yang di tampilkan dan di sampaikan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut. Hal ini tentunya dilakukan dengan mengkonstruksi berita dengan melakukan pembingkaiian atau framing. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana framing berita tentang pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo pada 14 Agustus 2015 di media online Sindonews.com. dan vivanews.co.id ”?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh Sindonews.com dan vivanews.co.id di media online, terkait pidato Joko Widodo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan terhadap pembingkai berita tentang pidato kenegaraan Jokowi yang dilakukan media online.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Dari penelitian ini diharapkan menjadi pencerahan bagi media dan selalu menjaga objektivitas dan tidak berpihak terhadap siapapun.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budiono yang diteliti oleh Muhammad Rifat Syauqi yang membahas tentang pemberitaan satu tahun SBY Budiono. Penelitian terdahulu membahas bahwa pemerintahan yang dipimpin SBY Budiono menarik bagi media massa dan penting serta menyedot perhatian publik karena menyangkut perkembangan pemerintahan dipimpin SBY Budiono selama satu tahun pertama.

Seluruh media massa baik media cetak maupun elektronik mempublikasikan berita satu tahun pemerintahan SBY Budiono, namun dalam penelitian ini, peneliti terdahulu menggunakan media Indonesia yang merupakan surat kabar yang sejak 1970 sudah beroperasi, dan media Indonesia selalu kritis memberitakan pemberitaan pemerintahan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Di dalam penelitian terdahulu ini ditemukan adanya unsur propaganda bagi pembaca, padahal seharusnya media khususnya media Indonesia menjadi sebagai sarana menyampaikan informasi dan tidak mengikut sertakan opini, ideologi dan keberpihakan wartawan terhadap suatu peristiwa.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek pemberitaan atau rumusan masalah yang diteliti, tetapi ada kesamaan dari metode yang digunakan yaitu metode analisis framing Pan dan Kosicki.

Dalam penelitian terdahulu membahas tentang pemberitaan satu tahun pemerintahan SBY Budiono. Sedangkan penelitian sekarang objek yang diteliti adalah tentang pidato kenegaraan Jokowi atas kritik media.

Kemudian peneliti terdahulu yang kedua yang berjudul *Frame Penolakan Terhadap Front Pembela Islam Oleh Masyarakat Kalteng* (dalam surat kabar harian *Republika* edisi bulan februari 2012) yang diteliti oleh Luqmanul Hakim, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan objek yang dianalisis saat ini yaitu tentang frame pemberitaan namun perbedaannya adalah perumusan masalah serta variabel penelitian.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek atau rumusan masalah yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang frame penolakan terhadap front pembela Islam oleh masyarakat Kalteng, sedangkan penelitian sekarang objek yang diteliti adalah tentang pidato kenegaraan Jokowi atas kritik media.

Yang membedakan *Frame Penolakan Front Pembela Islam Oleh Masyarakat Kalteng* dengan *Frame Pidato Kenegaraan Jokowi Atas Kritik Media* adalah wacana atau gagasan serta melihat sejauh mana media bisa menyampaikan berita dengan melaksanakan asas, fungsi, hak, kewajiban, dan perannya dengan sebaik-baiknya berdasarkan kemerdekaan pers yang profesional, sehingga harus mendapat jaminan dan perlindungan hukum, serta bebas dari campur tangan dan paksaan dari manapun.

Peneliti berikutnya oleh Khoirul Arjuna dengan judul *Satu Tahun Kinerja Pemerintahan Jokowi-JK di Media Online Kompas.com periode 19-22 Oktober 2015*. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *kompas.com* membingkai pemberitaan satu tahun Jokowi-JK periode 19-22 Oktober 2015. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan alasan kelengkapan elemen penapsiran. Dari hasil penapsiran ini diketahui bahwa, *kompas.com* dalam pemberitaanya terkesan netral, berdasarkan struktur Tematik, Skrip dan Retoris. Dari sekian

banyak unsur yang ada Kompas.com telah mendapatkan pernyataan dari masyarakat yang puas dan tidak puas secara seimbang.

Pustaka berikutnya adalah Analisis Framing Pemberitaan Program Bela Negara di Media Online Metronews.com dan Sindonews.com Periode September-November 2015 oleh Aji Nugroho. Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana framing yang dilakukan media online Metrotvnews.com dan Sindonews.com dalam memberitakan program bela negara pada periode September-November 2015.

Dari penggunaan metodologi, paradigma yang digunakan sama dengan peneliti sekarang yaitu paradigma konstruksionis dan menggunakan perangkat analisis model Pan dan Kosicki. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang sekarang terdapat pada unit analisisnya, dan peneliti sekarang menggunakan dua variabel dalam tahapan interpretatif pemaknaan.

Pustaka yang terakhir dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta periode 27 Februari dan 10 Desember 2015 oleh Bobi Tridona. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing tentang konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI di media online Kompas.com dan detik.com. dalam penelitian ini ada kesamaan dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan paradigma konstruksionis sebagai kerangka dalam mengetahui bagaimana wartawan mengkisahkan sebuah peristiwa.

Perbedaan dari penelitian ini dengan sekarang adalah peneliti sekarang menggunakan dua variabel sebagai bahan komparatif untuk membandingkan media satu dengan lainnya. Dan dari segi penggunaan metode analisis ada kesamaan yaitu menggunakan metode model Pan dan Koschi untuk menginterpretasikan temuan data yang ada. Dari penelitian ini ditemukan perbedaan framing pemberitaan dari dua media yang ada, tetapi Kompas.com cenderung masih terkesan netral dalam pemberitaannya.

F. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Online

Dalam perkembangan jurnalistik dewasa ini jurnalisme online adalah yang paling baru. Jurnalisme online lebih banyak memberikan kelebihan-kelebihan, yaitu peluang menyampaikan berita ketimbang jurnalisme konvensional yang biasa sering kita jumpai, seperti surat kabar dan media elektronik seperti Televisi. Teknologi elektronik yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil (Effendy, 2008: 44).

Dari perkembangan media online sekarang memperlihatkan perbedaan yang dalam proses produksinya. Seperti berita koran dan majalah dibatasi jadwal terbit “pagi dan sore”, serta jangkauan distribusi (dan ongkos), juga pola bacaan yang hanya tekstual. Televisi, meski menghantar berita gambar & suara, tetap berwaktu siaran yang terjadwal, dan butuh persiapan on-air cukup rumit. Teknologi internet menggabungkan kelebihan, dan menutupi kekurangan, kedua media tersebut. Gambar, suara, dan teks berita digabung jadi satu, serta dapat disimpan kedalam data base yang dapat diakses ulang secara online (Santana, 2017: 232).

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi ada 5 perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu media online mampu mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung secara berkesinambungan, dan interaktivitas web (Santana, 2005: 137).

Keyakinan bahwa kita sedang masuk untuk hidup dalam masyarakat post – broadcast, digambarkan dalam klaim bahwa internet sedang menenggelmkan media broadcast, adalah salah satu yang telah dibuat oleh wartawan dan teorisi-cyber. Gagasan bahwa zaman komunikasi keseluruhan dapat dikaitkan dengan teknologi-teknologi kunci–teknologi cetak, teknologi broadcast atau interaksi terkomputerisasi adalah sentral bagi pembuatan perbedaan antara first media age dan second media age.

Perbedaan ini bersifat lebih relatif dari pada absolut, sebagai mana kita akan lihat, karena fakta bahwa pentingnya interaksi yang dijanjikan oleh *second media age* didefinisikan hampir secara eksklusif melawan apa yang dikatakan sebagai kekuatan dan kekakuan unilinearitas dari *broadcast* (Holmes, 2012: 23-24). Karakter jurnalisme online pada dasarnya sama dengan media online karena media online sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme online. Selain itu jurnalisme online juga mempunyai keunggulan, James C. Foust 2005 dalam (Romli, 2013: 45) berpendapat bahwa ada tujuh keunggulan jurnalisme online diantaranya :

- a. Audience control : yaitu audience lebih leluasa dalam memilih berita.
- b. Nonlinearity : yaitu pada tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- c. Storage and retrieval : berita tersimpan dan dapat diakses dengan mudah.
- d. Unlimited space : memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- e. Immediacy : memungkinkan informasi dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada audience.
- f. Multimedia capability : bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan beberapa komponen lainnya dalam berita.
- g. Interactivity : memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Menurut McAdam 1995 dalam (santana, 2017), jurnalistik web jelas berbeda dengan jurnalistik cetak. McAdam mencatatnya, dalam bagaimana *Inventing an Online Newspaper*, di koran Washington Post. Surat kabar online membiarkan artikel-artikelnya tersedia bertahun-tahun. Penulis berita online dapat me-*ling*-kan kisah baru dengan laporan lama. Jurnalisme online mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media laproan dan juga peristiwa.

Dari setiap kemunculannya media-media baru cenderung adalah bagian evolusi dari media media terdahulu yang secara teori konvergensi menyatakan bahwa media-media tersebut adalah bagian dari media lama yang memicu dari siklus penemuannya. Bahkan di era media digital saat ini, internet bukanlah bagian dari pengecualian dari perkembangan media itu sendiri untuk menggantikan media lama secara keseluruhan dalam arti fungsi dari media itu sendiri (Santana, 2007: 232-233).

2. Ideologi Media

Teori ideologi sebagai sebuah praktik dikembangkan oleh Louis Althusser (1971), Marxis generasi kedua yang di pengaruhi gagasan-gagasan Saussure dan Freud, dan orang yang membawa teori struktur dan teori ke tidak sadaran untuk menunjang teori Marx yang lebih bersifat ekonomistik (Fiske, 2011: 238).

ideologi sering digunakan oleh para kelas-kelas atas untuk berupaya mempengaruhi kelas subordinat untuk memahami kelas berkuasa secara wajar dan alami melalui pemahaman ideologi untuk mencapai kepentingan ekonomi, sosial serta politik, dengan cara menggiring pengalaman sosial kaum pekerja dengan relasi sosial untuk memahami ideologi tersebut yang secara tidak langsung hanya menguntungkan pihak berkuasa yang dimana hal ini sangat bertentangan dengan para kaum pekerja (Fiske, 2011:39).

Menganalisis isi media – dengan menekankan pada perspektif atas bahasa, dimulai dengan konseptualisasi Marxis atas ideologi, diikuti oleh pengaruh dari ‘semiotika’, ‘dekonstruksi’ dan ‘kritik baru’ – dikandung sebagai masalah tentang mempelajari makna teks dan wacana serta cara dimana media ‘massa’ mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kesadaran individual (Holmes, 2012: 9).

Shoemaker dan reese meyakini bahwa isi media ini dapat dipengaruhi oleh adanya faktor ideologi dari setiap media. Ideologi sendiri digunakan sebagai pembatas dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan keberadaan ideologi tersebut sebagai mekanisme simbolik. Dalam tahapanya ideologi menjadikan sebuah institusi itu sebagai tempat untuk mencapai suatu tujuan dengan maksud tertentu yang didasarkan atas kepentingan (Shoemaker dan Reese, 1996: 223)

Media sebagai salah satu intitusi yang memiliki ideologi yang saat ini masi menyuplai beberapa unsur, seperti media mempunyai nilai, kekuatan serta kepentingan didalamnya. Media sendiri saat ini dijadikan sebagai alat, alat untuk mneyebarkan serangkaian informasi yang didalamnya syarat akan sebuah kepentingan yang mendominasi. Hal tersebut mengakibatkan media tidak lagi dikatakan sebagai ruang netral dimana kepentingan, pemaknaan dari berbagai kelompok akan dinilai sama. (Sudibyo, 2001: 55).

3. Konstruksi Realitas Sosial

Bahasa sebagai perangkat dasar, digunakan dalam menyampaikan isi media yang dimana isi tersebut adalah upaya hasil dari konstruksi sebuah realitas yang terjadi. Bahasa sendiri mampu menyampaikan maksud dari makna seperti apa yang dihasilkan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Dengan begini media mempunyai kekuatan sendiri untuk mempengaruhi makna dari rekonstruksi sebuah ralitas yang ada berdasarkan realitas media (Sobur, 2012: 88).

Sebuah realita sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif.

Individu mengkonstruksikan realitas dengan cara mengkonstruksikanya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90). Pembentukan konstuksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: (1) model *good news* dan (2) *model bad news*. Model-model ini dikemukakan oleh Bungin (2007). Sebuah realita sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas dengan cara mengkonstruksikanya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90).

Pembentukan konstuksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: (1) model *good news* dan (2) *model bad news*. Model-model ini dikemukakan oleh Bungin (2007). Bungin berpendapat bahwa model berita *good news* ialah berita yang menggambarkan citra baik yang melebihi kebaikan yang ada pada objek itu sendiri dengan upaya penyusunan bahasa serta mengkonstruksi realitas yang ada menjadi realitas media. Sedangkan model *bad news*, bungin menilai model ini cenderung menginformasikan sesuatu yang buruk atau menyampaikan citra buruk kepada objek pemberitaan yang secara realita media lebih buruk dari realita sesungguhnya (Bungin, 2007:179).

Dalam kamus KBBI definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, Surat kabar, majalah, radio, siaran televisi atau pun oleh media online.

Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita (Kbbi, 2008:186).

Teori agenda setting awalnya diperkenalkan oleh Mc combs dan DL Shaw dalam *Public Opinion Quarteley* tahun 1972, berjudul “*The Agenda Setting Function of Mass Media*”. Asumsi dasar dari teori ini adalah jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting (Bungin, 2003: 281).

Dengan demikian benarlah apa yang dikatakan Tuchman bahwa berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Hamad, Qodari, dalam Sobur, 2012: 89). Menurut Machiavelli, bahwa tujuan utama berpolitik adalah memperkuat dan memperluas kekuasaan. Dengan kata lain, politik yang dimainkan penguasa selalu bertujuan mengamankan kekuasaan (Sobur, 2012: 90). Media, penguasa tidak lepas dari peran aktif dalam memperluas sesuatu gagasan.

Dengan menggunakan medium media massa suatu realitas sosial dan realitas media dapat diatur sesuai kepentingan dan ideologi yang dimana menurut Defluer dan Ball-Rokeach ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istila-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istila dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Sobur, 2012: 90).

4. Framing

Kemampuan manusia untuk menilai dan memikirkan sesuatu memiliki keterbatasan, sehingga kadang-kadang kita tidak sungguh-sungguh memaknai sesuatu bahkan oleh karenanya, karena keterbatasan tersebut realitas kita diatur oleh suatu institusi sosial, dalam konteks komunikasi massa yakni media massa (Tamburaka, 2013: 58).

Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam literature ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2012: 162).

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sobur, 2012: 161).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta (Sobur, 2012: 162). Menurut Baran (2010), *framing* merupakan pernyataan bahwa orang menggunakan seperangkat pengharapan untuk memaknai dunia sosialnya dan media turut berkontribusi membantu proses pengharapan tersebut (Tamburaka, 2013: 57).

Framing. Kata Entman (Siahaan dalam Sobur, 2012: 164), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda.

Ada beberapa definisi mengenai *framing* oleh G.J. Aditjondro, sebagai “metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diinkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya”. (Sudibyo dalam Sobur, 2012: 165).

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dalam proses pemberitaan. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 68).

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Sobur, 2012: 175).

Ada empat perangkat yang terdapat pada struktur *framing* yang masing-masing menjadi empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dari keempat struktur framing yang ada saat ini, masing-masing mempunyai hubungan langsung kepada teks-teks yang akan diinterpretasikan, yang nantinya menghasilkan makna yang disusun oleh wartawan dalam artikel berita, yang secara keseluruhan menimbulkan makna dibalik teks yang ada (Eriyanto, 2002: 255-256).

Keempat struktur tersebut dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.1 Skema Framing Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Sistem Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis	3. Detail 4. Koherensi	Paragraf , proporsisi,

fakta	5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sobur, 2012: 176)

G. Metode Riset

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruksionis. Paradigma konstruksionis menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi realitas dibentuk dan dikonstruksikan. Melalui pemahaman ini, setiap orang mempunyai konstruksinya masing-masing atas sebuah realitas sosial (Eriyanto, 2002: 15). Pertanyaan utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2012: 37). Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Pada sisi ini, di antaranya, fakta-fakta berita jurnalistik mengartibusi nilai pada yang disebut objektivitas pemakaian wartawan terhadap setiap peristiwa, dan berbagai objek yang diamati dan ditafsirkan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhong Pan dan Gerald M. Kosich dengan metode pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsanya terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya (Bungin, 2007: 69). Sedangkan metode analisis framing digunakan sebagai metode menginterpretasi suatu realitas dalam konteks tertentu. Dalam dunia kewartawanan, fakta-berita merupakan pemaknaan (hasil interpretasi) wartawan terhadap berbagai objek dalam peristiwa. (Santana, 2017: 112).

3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berjumlah 14 berita yang bersumber dari Sindonews.com dan vivanews.co.id yang memberitakan pidato kenegaraan pada periode Agustus 2015. Alasan dipilihnya 14 berita pada periode tersebut karena Sindonews.com sangat gencar memberitakan seputar kritikan Joko Widodo atas kritik media. Peneliti memilih situs berita online Sindonews.com dan vivanews.co.id karena kepemilikan media tersebut dimiliki politikus yang berpengaruh di Indonesia serta media tersebut sangat tendensius dalam melakukan framing pemberitaan ini. Seperti yang kita ketahui Sindonews.com merupakan media online yang dimiliki oleh Hary Tanoë Soedibjo yang juga merupakan pimpinan dari Partai Perindo. Partai ini tidak tergabung dalam koalisi Indonesia Hebat, melainkan sebagai oposisi dalam pemerintahan sekarang. Sama seperti vivanews.co.id, dimana Aburizal Bakrie sebagai pimpinan media tersebut dan petinggi Partai Golkar yang sama-sama seperti Partai Perindo yang sikap politiknya sebagai oposisi Partai penguasa sekarang. Partai Perindo merupakan partai baru yang dibentuk pada tahun 2014, sedangkan Golkar adalah partai senior jaman

Orde Baru. Sebagai pimpinan dari partai baru, tentunya Hary Tanoe Sudibyo dan jajarannya akan melakukan pembungkahan dan melakukan justifikasi demi memantapkan namanya dan Partai Perindo.

4. Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing, yang dimana secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, politik) dibingkai oleh media. Dengan cara pembungkahan media dalam proses dekonstruksi. Di sini, akan terlihat realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu sesuai ideologi media itu sendiri (Eriyanto, 2002: 3).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mekonstruksi sebuah fakta (Sobur, 2002: 162).

Dalam metode analisis ini, metode yang digunakan adalah metode analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 252). Dalam model ini struktur analisis dan perangkat analisisnya relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendetail. Kelengkapan itu nampak dari perangkat framing yang digunakan antara lain seperti yang di jabarkan Sobur (2012) sebagai berikut:

- a. Sintaksis, yang berhubungan dengan *lead* yang dipakai, latar, *headline* dan sumber kutipan yang memberi petunjuk. Elemen-elemen struktur ini meliputi:
 - 1) *Headline*, aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan suatu berita. *Headline*

mempengaruhi bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat penertian isu atau peristiwa.

- 2) *Lead*, memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
 - 3) Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
 - 4) Pengutipan Sumber, dimaksudkan untuk membangun obyektifitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.
- b. Struktur Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Bentuk dalam skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.
- c. Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
- d. Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu dalam berita. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen struktur yang digunakan ialah leksikon, metafora, dan grafis (Sobur, 2012: 176).

5. Tahap Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah artikel berita tentang pidato kenegaraan Joko Widodo yang dalam kesempatannya sempat mengkritik media massa dan dimuat di dua media online, yaitu (Sindonews.com dan vivanews.co.id edisi 14-21 Agustus 2015). Dari hasil pencarian artikel di dua media tersebut, ditemukan 14 berita yang memberitakan kritikan Jokowi terhadap media. Dari artikel yang ada, akan dilakukan penyusunan data artikel menggunakan empat susunan dimensi struktural teks sintaksis, skrip, tematik dan retorik sebagai kelengkapan semantik narasi dalam teks berita. Sebagai lanjutan penelitian data akan dianalisis secara keseluruhan menggunakan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dengan susunan tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Identifikasi permasalahan penelitian

Sebagaimana penelitian sosial pada umumnya, analisis ini juga dimulai dengan menentukan permasalahan yang ada. Menentukan masalah ini diawali dengan mengungkap lebih dahulu latar belakang pentingnya permasalahan tersebut. Kemudian dilakukan perumusan masalah penelitian. Hasil langkah berikut ini berbentuk ringkasan ide penelitian yang diajukan ke prodi melalui dosen pembimbing.

b. Kerangka penelitian

Setelah judul dan proposal penelitian selesai disusun dan disetujui, maka disusun kerangka pemikiran, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi terkait dengan permasalahan penelitian, kerangka pemikiran ini digunakan sebagai pijakan dalam menentukan permasalahan penelitian.

c. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan teks- teks artikel dalam berita terkait pemberitaan pidato Joko Widodo yang dimulai dari 14 Agustus hingga 21 Agustus 2015. Selain itu, peneliti menambah data-data yang digunakan melalui penghimpunan data-data, literatur dan kajian pustaka terkait permasalahan yang diangkat. Pengumpulan dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran dan informasi yang mendukung dalam menganalisis data Pada penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data utama pada media Online Sindonews.com dan vivanews.co.id yang memuat berita tentang pidato kenegaraan Joko Widodo atas kritik media.

d. Adapun tahapan analisis data, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan data dengan membaca semua artikel yang dimuat Sindonews.com dan vivanews.co.id. Dalam tahap ini peneliti memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, dan relevansinya dengan pokok masalah yang akan dibahas serta menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh dengan menjadi data ini sebagai unit analisis.

2. Interpretasi temuan data. Penelitian ini berakhir pada upaya penafsiran atau interpretasi terhadap hasil analisis data menggunakan struktur analisis metode model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sindonews.com

Sindonews merupakan situs berita online yang secara resmi berdiri pada 4 juli 2012, di bawah manajemen PT. Media Nusantara Dinamis. Selain sindonews.com, PT. Media Nusantara Dinamis juga membawahi 9 unit media publik, yaitu koran sindo, sindo TV, sindo trijaya FM, sindo weekly, okezone, MNC TV, RCTI, Global TV, dan MNC chanel. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sindonews.com>. (Tanggal akses 11 November 2017)

Pada awalnya, sindonews.com dibentuk pada tahun 2011 dan merupakan bagian dari Okezone.com. Kemudian terjadi perubahan, sindonews.com bergabung dengan Sindo media di bawah naungan manajemen koran Sindo. Pemberitaan sindonews.com mencakup nasional, daerah, ekonomi bisnis, internasional, sport, soccer, dan *lifestyle*. Tiga tahun setelah peluncuran di tahun 2012, sindonews.com mampu menduduki peringkat ke 36 dalam situs ranking Indonesia berdasarkan data Alexa.com. Sedangkan global menduduki peringkat 1.974 di situs teratas dunia.

dengan begitu sindo news,com bisa dikatakan Media yang sangat berpengaruh di skala Nasional. Melihat kiprah Sindonews.com yang begitu pesat tak lepas dari pemilik MNC Group yaitu Hary Tanoesoedibjo. Hary Tanoesoedibjo lahir mengawali bisnisnya melalui PT. Bhakti Investama Tbk yang dibangun pada 2 november 1989. Belum genap berumur lima tahun, perusahaan ini sudah mampu bergerak dengan baik terutama pada kegiatan pasar modal. Hingga tahun 2013, PT. Bhakti Investama Tbk telah berkembang menjadi salah satu perusahaan investasi terbesar di Indonesia.

Salah satu anak perusahaan Bhakti Investama yang bergerak di bidang media adalah sindonews.com dan beberapa media strategis lainnya. Hary Tanoesoedibjo menjadi tokoh yang berpengaruh dalam bisnis media tersebut.

Hary Tanoesoedibjo menjadi direktur utama di RCTI. Begitu pula dengan posisinya di SKH SINDO, Hary berperan sebagai founder dari media ini https://id.wikipedia.org/wiki/Hary_Tanoesoedibjo (Tanggal akses 11 November 2017)

Kepiawaiannya dalam berbisnis lantas tidak menyurutkan keinginannya untuk membuat gerakan baru. Pada oktober 2011 Hary Tanoesoedibjo memutuskan untuk terjun ke ranah politik. Hary Tanoesoedibjo memilih partai Nasdem sebagai wadah kontribusi politiknya. Posisinya di partai NasDem adalah ketua dewan pakar DPP partai NasDem. Keterlibatan taipan media dalam dunia politik cukup kontroversional dan memunculkan banyak tanya. Kontribusinya dalam partai NasDem tidak cukup lama. Pertengahan januari 2013 Hary Tanoesoedibjo memutuskan untuk hengkang dari partai tersebut. Setelah hengkang, Hary Tanoesoedibjo memutuskan untuk membentuk ormas baru yaitu Perindo (Persatuan Indonesia) pada tanggal 24 februari 2013 di istora senayan, Jakarta. Tidak cukup berhenti sampai di situ, Hary Tanoesoedibjo bersinergi bersama Wiranto dalam partai Hanura dan mendeklarasikan diri sebagai pasangan capres-cawapres. Namun suara yang didapatkan Hanura di pileg tidak memungkinkan bagi pasangan itu untuk maju, dan Hary Tanoesoedibjo pun memutuskan untuk mundur dari partai Hanura Pada sabtu (7/2/2014) malam.

Perindo resmi mendelarasikan diri menjadi partai dan Hary Tanoesoedibjo sebagai ketua umum partai Perindo yang dihelat di Jakarta International Expo. Setelah resmi mendirikan partai Perindo, seiring waktu berjalan Perindo tergabung dalam struktur koalisi merah putih dan menjadi partai barisan oposisi terhadap pemerintah terpilih yang sekarang ini.

Menjadi grup media dan multimedia yang terintegrasi, dengan fokus pada penyiaran televisi dan konten berkualitas yang disiarkan melalui teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan pasar. Memberikan konsep hiburan keluarga terlengkap dan menjadi sumber berita dan informasi terpercaya di Indonesia. <https://www.viva.co.id/siapa/read/161-hary-tanoesoedibjo> (Tanggal akses 11 November 2017).

B. Viva.co.id

Situs berita vivanews.com diluncurkan tanggal 17 desember 2008 di bawah PT viva media baru yang merupakan bagian anak perusahaan PT visi media asia Tbk. Didasari oleh kepercayaan akan kekuatan newmedia, Anindya Bakrie mendirikan vivanews.com dengan merekrut sejumlah majalah tempo. Vivanews sekarang menjadi pemain ketiga terbesar bisnis news media online <https://id.wikipedia.org/wiki/VIVA.co.id> (Tanggal akses 11 November 2017).

Selain vivanews.com, PT Visi Media Asia juga membawahi dua unit usaha penyiaran, yaitu PT Cakrawala Andalas Televisi (ANTV) dan PT Lativi Media karya (tvOne). Anindya Bakrie adalah Presiden Komisaris dan Chairman dari PT Visi Media Asia (Aninbakrie.com). Tahun 2010, adik Anindya yaitu Anindra Ardiansyah Bakrie terpilih menjadi direktur PT Visi Media Asia, meneruskan posisinya yang telah dipegangnya sejak November 2008-Oktober 2009. Saat ini Ardiansyah Bakrie juga menjabat sebagai wakil Presiden Direktur PT Lativi Mediakarya (tvOne), dan komisaris PT VIVA Media Baru (VIVA news) sejak tahun 2009 <http://aninbakrie.com/?s=viva.co.id> (Tanggal akses 11 November 2017).

Dalam pemberitaan vivanews.com mencakup sosial, politik, bisnis, nasional, metro, dunia, sains dan teknologi, sport, bola, otomotif, showbiz, kosmo, sorot, wawancara, fokus, forum dan blog. Pada tahun 2010, vivanews.com menempati posisi peringkat ke-14 dalam daftar situs yang paling banyak dikunjungi di Indonesia menurut majalah *Globe Asia*.

Tiga tahun setelah peluncurannya di tahun 2008, vivanews.com mampu menempati peringkat ke-13 dalam ranking situs teratas Indonesia berdasarkan data alexa.com. Situs vivanews.com adalah situs berita pertama di Indonesia yang dapat menerima informasi dari pembacanya yang bisa dinikmati oleh pembaca lainnya melalui fitur U-Report. Situs vivanews.com bisa diakses 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu melalui perangkat komputer, laptop, telepon seluler, dan PDA. Tampilan situs vivanews.com menggabungkan teks, foto, video dan suara <https://www.viva.co.id/tentang-kami> (Tanggal akses 11 November 2017)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Analisis Pembingkai Sindonews.com

Pada bab ini, peneliti akan melakukan pembingkai terhadap berita-berita yang di muat oleh Sindonews.com serta akan memaparkan temuan-temuan hasil analisis mengenai pemberitaan tentang pidato kenegaraan Joko Widodo atas kritik Media yang dimuat pada situs berita online Sindonews.com pada tanggal 14-21 Agustus 2015. Dalam pemaparan penyajiannya analisis berita akan diurutkan sesuai dengan waktu yang diterbitkannya berita pada masing-masing waktu.

Dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki, peneliti akan berusaha melihat dan memahami serta menganalisis bagaimana sebuah pembingkai berita tentang pidato kenegaraan Jokowi atas kritik media oleh Sindonews.com.

1. Analisis Artikel 1

Frame: Kritikan Jokowi Terhadap Media Menuai Polemik

Dalam penulisan artikel pemberitaan Jokowi kritik media, Sindonews.com adalah salah satu media yang gencar memberitakan kritikan tersebut. Dalam artikel ini dengan judul “Kritik Media, Jokowi Ibarat Kacang Lupa Kulitnya”. Yang diterbitkan Sindonews.com pada 14 Agustus 2015 terkesan ingin membawa pembaca untuk memahami sosok Jokowi yang dibesarkan oleh media. Dalam penggunaan narasumber, Sindonews.com menggunakan pengamat politik sebagai narasumber utama dalam pemberitaan ini. Dengan menggunakan pengamat politik akan memberikan makna lain atau memberikan sugesti kepercayaan kepada pembaca biasanya pengamat politik pun menganulir kritikan Jokowi.

a. Struktur Sintaksis

Melihat dari struktur sintaksis fakta yang disusun oleh Sindo berdasarkan skema berita diantaranya judul dan *lead*. Dalam pemberitaan ini, penulis menggambarkan sosok Jokowi yang diibaratkan kacang lupa kulitnya dikarenakan Jokowi mengkritik media pada sidang tahunannya DPR-DPD. Penulis ingin membawa opini media melalui judul agar pembaca percaya bahwa Jokowi mengkritik media ibarat kacang lupa kulitnya. Hal ini juga diperkuat dengan unit *lead* yang jelas di dalam *lead* sepenuhnya adalah opini penulis bahwa karir politik Jokowi tidak lepas dari peran media yang selama ini membesarkan namanya sampai menjadi presiden saat ini.

“kritik Presiden Joko Widodo (Jokowi) kepada media massa menuai polemik. Jokowi diibaratkan kacang lupa kulitnya, karena selama ini media yang membesarkan nama Jokowi dan berhasil merasakan empuknya kursi presiden”. (Sindonews.com, Kritik Media, Jokowi Ibarat Kacang Lupa Kulitnya).

Dari kedua unsur di atas memperkuat bahwa kritikan Jokowi terhadap media tidak sepatutnya lah di lontarkan kepada media massa dikarenakan media lah yang membesarkan nama Jokowi sampai menjadi presiden.

Serta unit pendukung lainnya ialah kutipan sumber yang ada pada artikel ini tidak sesuai dengan latar informasi pada pemberitaan. Kutipan sumber yang ada malah memojokan menteri-menteri Jokowi yang katanya tidak melakukan apa-apa selama bekerja. Maksud dalam hal ini penulis ingin menambahkan sudut permasalahan baru untuk di jadikan bahan pemberitaan sebagai landasan informasi bahwa menteri Jokowi tidak bekerja dan hanya melakukan pencitraan. Penggunaan sudut pandang ini memperkuat indikasi bahwa artikel ini sebagai bentuk perlawanan dari media yang tidak suka dengan kritikan Jokowi terhadap media.

b. Struktur Skrip

Dalam struktur skrip yang ada, Sindo mengisahkan fakta dari beberapa unsur. Unsur pertama ialah unsur (*What*), dimana unsur ini jelas menginformasikan bahwa Jokowi yang mengkritik media mendapat tanggapan serius dari pihak media yang tidak suka dikritik oleh Jokowi dikarenakan Jokowi telah dibesarkan oleh media.

Serta unsur kedua ialah unsur (*Why*), unsur ini menyajikan topik baru yang digunakan penulis untuk menggiring pembaca bahwa seharusnya Jokowi tidak mengkritik media melainkan Jokowi harus mengkritik menteri-menterinya yang dinilai oleh Igor Dirgantara tidak melakukan apa-apa malah hanya melakukan pencitraan.

secara penulisan artikel berita ini Sindo hanya menggunakan satu narasumber saja yang diwakili unsur (*Who*). Penggunaan satu nara sumber ini terkesan berita tidak berimbang dalam penulisan artikel, Sindo cenderung menggunakan narasumber yang mendukung pihak media selaku pihak yang mendapatkan kritik dari Jokowi.

c. Struktur Tematik

Dalam struktur tematik ini ada dua tema yang ditampilkan Sindo. Di paragraf pertama, yang menyebutkan bahwa media membesarkan nama Jokowi dan berhasil menjadikan Jokowi sebagai presiden saat ini. Dari paragraf pertama, jelas Sindo ingin berupaya membangun citra media dengan meyakinkan bahwa media sangat berjasa terhadap kiprah politik Jokowi selama ini dan Kritikan Jokowi terhadap media dinilai oleh Sindo bagaikan kacang lupa kulitnya.

Paragraf 2 dan 3, masuk ke pernyataan dari Igor Dirgantara selaku pengamat politik, Igor berasumsi bahwa Jokowi mengkritik media dinilai salah alamat olehnya, menurut Igor seharusnya Jokowi mengkritik menteri-menterinya yang minim prestasi dalam kinerjanya, anggapan

Igor menteri-menteri Jokowi tidak melakukan apa-apa dan hanya melakukan pencitraan.

Di paragraf 2 dan 3, ini, jelas elemen yang digunakan elemen “detail” yang memberikan informasi secara berlebihan yang merugikan pihak Jokowi dan hanya menguntungkan pihak media.

d. Struktur Retoris

Dari struktur retorik dalam artikel diparagraf pertama Jokowi digambarkan adalah sosok yang telah dibesarkan oleh media dan media berhasil menjadikan Jokowi sebagai presiden saat ini. Di paragraf pertama ini penulis menggunakan pribahasa “kacang lupa kulitnya” dan kata “berhasil” untuk menggambarkan bahwa Jokowi tidak mengingat jasa-jasa media yang telah membesarkan namanya.

Upaya ini dilakukan penulis untuk membawa pembaca ke satu sudut pandang yaitu sudut pandang penulis yang mewakili media. dan struktur retorik lainya yaitu penekanan dari sumber kutipan Igor Dirgantara yang menyebutkan menteri Jokowi minim “prestasi”, tidak melakukan “apa-apa” dan hanya “pencitraan” dari tiga temuan secara retorik ini ada upaya penulis untuk menggiring pembaca melalui pemahaman dari Igor bahwa Jokowi mengkritik media sedangkan para menterinya tidak berbuat-apa-apa dan minim prestasi seharusnya Jokowi mengkritik menterinya yang hanya melakukan pencitraan.

Gambar pada artikel tersebut menggambarkan Jokowi yang tengah menjelaskan sesuatu kepada wartawan secara serius menegaskan Jokowi tangan menyampaikan sesuatu hal yang penting kepada wartawan.

2. Analisis Artikel 2

Frame: Kritikan Jokowi Menuai Polemik

Artikel berikutnya dengan judul “Dibesarkan Media, Kirtik Jokowi Dipertanyakan”. Dari penggunaan judul ini Sindo ingin membawa

pembaca untuk memahami bahwa Jokowi adalah sosok yang dibesarkan oleh media, dan tidak pantaslah untuk mengkritik media. Penggunaan judul ini terkesan provokatif kepada pembaca. Dalam penggunaan narasumber, Sindo Juga terkesan memihak,. Penggunaan narasumber oleh Sindo menggunakan narasumber yang secara jelas adalah anggota partai yang menjadi partai oposisi Jokowi atau pemerintahan sekarang.

a. Struktur Sintaksis

Dari struktur sintaksis, adanya upaya penekanan bahwa Jokowi mengkritik media adalah sesuatu hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang politikus, yang dalam artikel dijelaskan bahwa sosok Jokowi dibesarkan oleh media. Hal tersebut bisa dilihat dari susunan kata pada judul artikel yaitu “dibesarkan media kritik Jokowi dipertanyakan”. Dan *lead* yang digunakan adalah kutipan dari pernyataan Hidayat Nur Wahid yang tidak setuju dengan kritikan Jokowi terhadap media, yang dimana Hidayat Nur Wahid percaya bahwa medialah yang membesarkan nama Jokowi.

“Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Hidayat Nur Wahid heran terhadap pernyataan Presiden Joko Widodo yang mengkritik media”. (Sindonews.com, Dibesarkan Media, Kritik Jokowi Dipertanyakan).

Selain judul dan *lead*, kutipan sumber juga mempertegas bahwa dalam artikel hanya menggunakan satu narasumber dan terkesan memihak dan tidak berimbang, jadi kesan dari pemberitaan ini akan menjustifikasi bahwa presiden Jokowi Dodo tidak sepatutnya lah mengkritik media yang membesarkan namanya dan harus dipertanyakan. Latar informasi dalam berita ini masih sangat jelas yaitu tentang pidato kenegaraan Jokowi yang mengkritik media.

b. Struktur Skrip

Dalam alur Struktur Skrip memberikan gambaran bahwa pernyataan Jokowi kepada pembaca adalah sesuatu yang salah atau sangat tidak tepat untuk disampaikan dipidato kenegaraanya, dengan melihat

unsur (*What*), Hidayat Nurwahid Heran dengan pernyataan Jokowi, serta (*Who*), Hidayat Nur Wahid Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan, dan (*Why*), dikarenakan pernyataan Jokowi atas kritik media massa, dalam artikel ini penulis memberikan kesan bahwa Jokowi dengan pernyataannya sangat kurang baik untuk di sampaikan di pidato kenegaraannya, apalagi Jokowi disebut-sebut sebagai media “*darling*” oleh Hidayat Nur Wahid

c. Struktur Tematik

Secara struktur tematik, artikel ini penulis Berupaya menggambarkan bahwa Jokowi sebagai pimpinan tertinggi negara tidak seharusnya menyampaikan pidato atas kritik media pada saat sidang bersama DPR-DPD dipidato kenegaraannya.

Sindo memberikan kesan bahwa Jokowi tidak seharusnya mengkritik media, Karena Jokowi adalah media “*darling*” seperti kutipan dari Hidayat Nurwahid dan Jokowi mendapatkan nama baiknya sekarang Karena adanya peran media selama karir politiknya berjalan, dan sampai sekarang menjadi Presiden.

Dalam penulisan fakta, secara keseluruhan artikel berdasarkan pendapat kutipan dari Hidayat Nur Wahid selaku Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan (MPR). Dibeberapa paragraf seperti paragraf 3,4,dan 6. Menggambarkan bahwa Kritikan Jokowi sangat disayangkan oleh Hidayat Nurwahid. Secara tematik Sindo menyusun fakta berdasarkan sebab akibat, dengan elemen “koherensi” dan Sindo menggunakan secara keseluruhan kutipan Hidayat Nur Wahid sebagai landasan pemingkaianya, hal ini dimaksud agar pembaca mempunyai pemahaman yang sama dengan hidayat Nur Wahid.

Diparagraf 5 dan 6, Hidayat Nur Wahid mempersilahkan Media untuk “mengevaluasi” pernyataan Jokowi dan mempersilahkan khalayak untuk “menilai” kritikan Jokowi terhadap media. Dengan kata lain bahwa dalam artikel ini posisi media banyak diuntungkan. Paragraf kelima dan keenam jelas menggunakan elemen “detail” yang merepresentasikan bahwa kritikan Jokowi harus “dipertanyakan”, serta “dinilai”. Dengan

menggunakan elemen ini, paragraf kelima akan menonjolkan informasi yang hanya menguntungkan Sindo dengan kata “mengevaluasi” dan paragraf keenam dengan kata “silakan dinilai”.

d. Struktur Retoris

Dari sisi Struktur Retoris penulis berupaya membawa pembaca untuk menilai artikel ini dari pandangan opini Hidayat Nurwahid. Dimana Hidayat Nurwahid merasa ‘heran’ dan meminta pembaca untuk “menilai” sendiri dengan Pernyataan Jokowi atas kritik media pada sidang bersama DPR-DPD saat itu. Kata “heran” di dalam artikel ini diulang sebanyak dua kali dan kata “dibesarkan” tiga kali. Kata ini sebagai penegas bahwa seorang Jokowi yang dibesarkan media kenapa sekarang mengkritik media, sedangkan kata “menilai” satu kali dengan maksud pembaca diajak untuk menilai kritikan Jokowi yang dimana dari *lead* berita pembaca digiring dengan kalimat merasa “heran” Jokowi kritik media, Jokowi media “*darling*” dan Jokowi “dibesarkan” oleh media.

Hidayat Nurwahid dianggap sebagai sosok yang pas untuk dijadikan sebagai narasumber atas pernyataan Jokowi, dengan jabatan yang di pegang oleh Nurwahid, sebagai Wakil Ketua Permusyawaratan Rakyat maka dinilai sebagai langkah baik bagi Sindo untuk memberikan opini yang beranggapan bahwa Jokowi tidak seharusnya mengkritik media yang penulis percaya bahwa media yang membesarkan nama Jokowi serta menjadikan Jokowi sebagai ‘media darling’, sebagai penegas kedekatan Jokowi dengan sejumlah media.

Dalam pembangunan opini ini penulis memuat gambar Hidayat Nurwahid mengangkat satu tangan dengan latar belakang sebagian orang memberikan tepuk tangan yang dimana sebagai arti dukungan

3. Analisis Artikel 3

Frame: Surya Paloh Setuju Dengan Kritikan Jokowi

Pada judul berita "Bos Nasdem Bela Jokowi Soal Kritik Media", Sindo ingin memberikan informasi bahwa Surya Paloh sebagai ketua Partai Nasdem membela Jokowi terkait kritikan Jokowi terhadap media. Sindo menggunakan judul dengan kata "Bos Nasdem" agar pembaca memahami bahwa Nasdem adalah bagian dari koalisi Indonesia hebat. Dalam artikel juga beberapa kutipan Surya Paloh membahas mengenai media di Indonesia dengan tidak langsung menjadikan media Indonesia sebagai media yang menjadi tolak Surya Paloh dalam berpendapat.

a. Struktur Sintaksis

Melihat judul artikel ini bertit ini, terlihat keinginan penulis untuk menghubungkan antara Presiden Jokowi selaku Partai penguasa dan Surya Paloh sebagai Partai koalisi pemerintah sekarang. Penulis jelas mau menghubungkan antara Surya Paloh dan Presiden Jokowi dengan kutipan judul "Bos Nasdem Bela Jokowi Soal Kritik Media"

Dari *lead* berita, Surya Paloh jelas memberi masukan kepada media agar sikap Jokowi mengkritik media harus dijadikan intropeksi yang harus diindahkan media yang ada sekarang ini. Terlepas dari itu, penulis menggambarkan bahwa Surya Paloh dan media Indonesia setuju dengan kritik media Presiden Jokowi.

"Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh membela Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang sempat mengkritik media dalam pidato tahunan di sidang paripurna MPR. Menurut Paloh, sikap Jokowi mengkritik media bagian dari intropeksi yang harus diindahkan para media". (Sindonews.com, Bos Nasdem Bela Jokowi Soal Kritik Media).

Susunan fakta berikutnya ialah kutipan sumber, kutipan sumber dalam artikel ini hanya menggunakan satu sumber kutipan, yaitu kutipan dari Surya Paloh selaku Ketua Umum Partai Nasdem.

Paragraf 2, *"(kritik) ini harus dilihat sebagai feedback yang bagus,"* paragraf kelima *"ketika karakter bangsa merosot, maka kontribusi*

kesalahan besar diberikan media massa. Presiden menyampaikan kritiknya dan itu cocok,”.

Dari dua kutipan Surya Paloh dan judul serta *lead* berita jelas latar informasi dalam artikel ini adalah tentang Jokowi kritik media. sebagai penutup artikel berita ini, ditutup dengan kutipan pendapat Surya Paloh pada paragraf 5, mengatakan “*ketika karakter bangsa merosot, maka kontribusi kesalahan ada pada media*”. kutipan ini dijadikan sebagai kutipan penutup oleh Sindo, karena Surya Paloh adalah salah satu pemilik media besar di Indonesia, Sindo ingin membawa pembaca untuk memahami bahwa karakter bangsa bisa ditentukan oleh media salah satu media yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga karakter bangsa ialah media milik Surya Paloh “*MediaIndonesia*”.

b. Struktur Skrip

Dari struktur skrip yang ada, jelas Surya Paloh mendukung pernyataan Presiden Jokowi atas kritik media tersebut dilihat dari unsur (*What*), dalam unsur (*What*) ini Surya Paloh melegitimasi pernyataan Jokowi. Dan unsur (*Who*), juga dapat dilihat bahwa Sindo ingin menonjolkan Surya Paloh dengan Partai Nasdem yang mendukung kebijakan pemerintah sekarang. Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh secara implisit menunjukkan bahwa Partai Nasdem sangat mendukung segala sesuatu kebijakan Partai penguasa saat ini.

Sindo ingin menunjukkan bahwa partai Nasdem bagian dari Partai penguasa sekarang. Serta unsur (*Why*), unsur ini jelas Surya Paloh membenarkan pernyataan Jokowi atas kritik media. Surya Paloh berpendapat ketika karakter bangsa merosot maka media adalah yang mendapat kesalahan paling besar. Dan di unsur ini juga Sindo memperlihatkan Surya Paloh sangat mendukung kebijakan-kebijakan partai penguasa saat ini, melihat Surya Paloh adalah ketua umum partai nasdem dan juga sebagai partai koalisi dari partai penguasa sekarang.

c. Struktur Tematik

Secara tematik artikel berita ini memperlihatkan Surya Paloh mendukung penuh Pernyataan Presiden Jokowi atas kritik media.

Diparagraf pertama Surya Paloh menghimbau media agar menjadikan pembelajaran soal kritik media oleh Presiden Jokowi. Paragraf selanjutnya Surya Paloh memuji media saat ini yang katanya berjalan dengan baik secara tidak langsung Surya Paloh memuji perusahaanya “Mediaindonesia” yang juga bagian dari media yang ada saat ini.

Paragraf terakhir Surya Paloh membangun pencitraan dengan mengatakan media harus mengedepankan sisi kejujuran dan edukasi kepada masyarakat, karena Surya Paloh percaya media saat ini hampir seluru hanya mengejar rating. Secara tematik, artikel ini disusun berdasarkan pendapat Surya Palo secara keseluruhan. Sindo dalam penulisanya menggunakan elemen “kata ganti”. Elemen ini digunakan Sindo sebagai alat untuk memposisikan Surya Paloh, orang yang mengungkapkan sikap yang membela Jokowi dalam wacana artikel ini.

d. Struktur Retoris

Pengamatan dari struktur retorik penulis menekankan dengan kata “*feedback*” dan “*intropeksi*” serta “*cocok*”. Dengan adanya penggunaan kata ini penulis membawa pembaca dari sudut pandang Surya Paloh yang dimana Surya Paloh juga mempunyai media, yang sekiranya mungkin adalah media yang tidak mengejar rating dan media yang mengedukasi serta jujur dalam penyajiannya.

4. Analisis Artikel 4

Frame: Jokowi terpengaruh megawati

Pada artikel keempat ini dengan judul “Kritik Media, Jokowi Warisi Sifat Megawati”,Sindo dengan Jelas ingin membawa pembaca untuk memahami megawati terkait kepemimpinan Jokowi pada saat ini. Sindo ingin menjelaskan bahwa Jokowi dalam kepemimpinanya tak lepas oleh sosok Megawati sebagai ketua partai yang mengusungnya menjadi presiden. Sindo juga dalam penggunaan

narasumber cenderung memilih yang kontra terhadap kritikan Jokowi terhadap media.

a. Struktur Sintaksis

Dari struktur sintaksis, dapat dilihat artikel ini berupaya memberikan gambaran yang jelas tentang kritik media oleh presiden Jokowi, yang dimana kritik tersebut bagian dari politik Megawati. Dengan adanya pendapat dari Guru Besar Ilmu Politik Universitas Indonesia, Sindo membawa pembaca dengan satu pandangan yaitu bahwa Jokowi telah melakukan kesalahan dalam mengkritik media. Pernyataan tersebut diperkuat dengan judul *“Jokowi Warisi Sifat Megawati”* dan *lead* dalam artikel ini dibuka dengan latar Informasi pemberitaan Jokowi mengkritik media pada sidang tahunan bersama.

“Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam pidato tahunannya di DPR/DPD sempat mengkritik media dengan menyebut hanya mengejar rating semata dalam pemberitaannya”.(Sindonews.com, Kritik Media, Jokowi Warisi Sifat Megawati).

kutipan yang digunakan penulis dalam pembuatan artikel ini secara keseluruhan adalah kutipan pendapat dari Maswadi Rauf bahwa beliau sama sekali merasa aneh dengan sikap Jokowi atas kritik media pada sidang tahunan kenegaraan. Beliau menilai bahwa Jokowi dan Megawati mempunyai kesamaan dalam menilai pers saat ini, didalam kutipan artikel ini maswadi menilai bahwa Jokowi telah terpengaruh Megawati atau meniru gaya Megawati Soekarnoputri.

Pada bagian akhir artikel ini, Sindo menggunakan kutipan Maswadi Rauf sebagai kutipan penutup pada paragraf kedelapan.

“justru Presiden itu harus secara rutin bertemu dengan pimpinan redaksi, pimpinan pemberitaan untuk menjelaskan kebijakan pemerintah. Supaya tidak berspekulasi”. Kutipan penutup ini sebagai mempertegas bahwa Jokowi selama mengkritik media hanyalah sebatas spekulasi dan tidak sesuai yang diharapkan dari seorang Presiden.

b. Struktur Skrip

Dalam struktur skrip, penulis memberikan gambaran bahwa Jokowi mengkritik media adalah bagian dari politik Megawati. Hal ini dilihat pada unsur (*What*), pada paragraf 2, dengan kalimat bahwa Jokowi kritik media sama seperti pendahulunya Megawati.

Dan unsur berikutnya adalah unsur (*Who*), di paragraf 2 dan (*Why*), di paragraf 4, dengan adanya kutipan dari pihak akademisi yang tidak setuju dengan kritik Jokowi terhadap media, penulis ingin memberikan gambaran penilaian kepada pembaca bahwa Guru Besar pun tidak setuju dengan kritikan Jokowi terhadap media. dalam penulisan artikel ini penulis hanya menggunakan satu narasumber yang memberikan pandangan bahwa Jokowi tak lepas dari pengaruh politik Megawati. Dengan begini terkesan penulis tidak berimbang dalam penulisan artikel ini.

c. Struktur Tematik

Dengan memperhatikan unsur tematik dalam artikel berita ini dapat dilihat jelas bahwa penulis menggambarkan kekecewaan Maswadi Rauf selaku pihak akademisi terkait pernyataan Jokowi atas kritik media. Penulis berupaya mengutip pernyataan Guru Besar Ilmu Politik dengan maksud menganulir pernyataan Jokowi atas kritik media. Secara tematik Sindo membawa pembaca kedalam satu tema saja, yaitu tentang pengaruh Megawati di kepemimpinan Jokowi.

Selama mengamati isi artikel ini, ada beberapa temuan yang didapatkan, yaitu secara tematik disebut elemen "*detail*" dan elemen "*maksud*", elemen ini memperlihatkan informasi yang berlebihan yang hanya menguntungkan satu pihak saja, yaitu pihak media yang mendapatkan kritikan dari Jokowi. Serta elemen maksud lebih pada penyampaian pemaparan secara eksplisit dari keseluruhan artikel.

Salah satu temuan "*detail*" dan "*maksud*" pada paragraf 2 dan 4. "*Sikap seperti ini menurut Guru Besar Ilmu Politi Universitas Indonesia(UI) Maswadi Rauf sama dengan yang ditunjukkan*

pendahulunya, Megawati Soekarnoputri yang kerap melontarkan kritikan serta ketidaksukaannya kepada media”.

Di paragraf ini sangat jelas bahwa artikel ini ingin menggambarkan Jokowi yang selama menjadi presiden tak lepas kontrol dari sang ketua partai pengusung Jokowi yaitu megawati untuk memuluskan tujuan politik megawati di kepemimpinan Jokowi. Di paragraf ini sosok Jokowi digambarkan sama seperti Megawati yang kerap mengkritik media, pemaparan paragraf 2 ini sangat jelas dan terang-terangan mengatakan Jokowi dan Megawati memiliki kesamaan yaitu ketidak sukaannya kepada media.

Selain itu di paragraf 4 jelas dalam artikel bahwa Maswadi Rauf mempercayai bahwa politik yang dijalankan Jokowi adalah Siasat politik Megawati dalam kepemimpinannya. *“Apalagi pers itu mesti bersahabat, bukan dicurigai. Ini politik Megawati, ya Jokowi sepertinya terpengaruh Megawati dan salah”.* Dari beberapa pemaparan diatas Sindo terlihat ingin menggiring pembaca melalui beberapa penekanan yang dapat dimaknai pembaca bahwa dan cukup detail untuk memperlihatkan Sindo yang kontra dengan pernyataan Jokowi terkait kritik media.

Temuan selanjutnya pada artikel ini adalah unsur “kata ganti” unsur ini digunakan Sindo untuk menunjuka dimana posisi seseorang dalam wacana dalam mengungkap sikapnya, *“Saya melihatnya aneh itu. Saya teringat Megawati, pola pikir seperti itu kepada pers dengan mengatakan memelintir. Padahal pers itu kan sahabat politisi, sahabat pemerintah. Bukan musuh. Jadi tidak usah tiru Megawati lah soal itu”.* Dalam elemen “kata ganti”, Sindo di paragraf 2 ini menggunakan kata “saya” kata ini mewakili Maswadi Rauf, kata ini secara jelas menggambarkan bahwa di paragraf kedua adalah sikap resmi dari Mawadi Rauf yang tidak setuju dengan krtikan jokowi dan sikap ini pun juga mewakili Sindo sebagai media yang kiranya juga bagian dari kritikan Jokowi.

d. Struktur Retoris

Pada struktur retoris ini artikel menggambarkan bahwa sosok Jokowi tak lepas dari kontrol politik Megawati, dal upaya kebijakan dan pendapat selama menjadi presiden. Hal ini dpat dilihat di paragraf 3 dengan kata “tiru” kata ini dijadikan sebagai penekan bahwa Jokowi selama memimpin menggunakan gaya kepemimpinan Megawati yang tak lain adalah ketua partai PDIP yang mengusung Jokowi menjadi presiden. Penekanan kata berikutnya adalah kata “terpengaruh” kata ini bila diamati menggambarkan bahwa Jokowi yang menjadi presiden banyak dipengaruhi oleh Megawati dan ini ditegaskan dari pendapat kutipan seorang Profesor Guru Besar ilmu politik UI yang secara semantik pernyataan ini dipandang terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dari unsur foto, yaitu memperlihatkan gambar foto Presiden Jokowi yang sedang menempelkan jari telunjuk di bibirnya. Gambar ini bisa diartikan sebagai pesan yang secara implisit Jokowi tak lepas dari kontrol politik Megawati selama kepemimpinannya.

5. Analisis Artikel 5

Frame: Jokowi Kurang Memahami Kebebasan Berpendapat

Pada artikel ini Sindo menggambarkan Jokowi sebagai sosok yang kurang memahami kebebasan berpendapat dan kritikan Jokowi terhadap media dinilai adalah sikap reaktif kepada media dan dinilai kurang tepat.

a. Struktur Sintaksis

Dalam struktur sintaksi Sindo cenderung menyusun fakta dengan beberapa susunan yang terkesan Sindo sangat kurang setuju dengan kritikan Jokowi tersebut. Dengan judul, “*Pengamat: Presiden Jokowi Jangan Reaktif*”, memberikan informasi kepada pembaca bahwa Jokowi mengkritik media adalah tindakan yang dinilai kurang baik dan memberikan gambaran bahwa Jokowi tidak memahami kebebasan berpendapat saat ini.

Serta *lead* pada artikel sangat jelas, Sindo adalah media yang kurang setuju dengan kritikan Jokowi terhadap media. Hal ini diperjelas dengan judul dan lead yang digunakan Sindo dalam artikel ini.

Fakta berikutnya adalah latar informasi yang digunakan Sindo menggambarkan Jokowi yang tergesa-gesa mengkritik media yang dinilai oleh pengamat adalah tindakan reaktif. Fakta berikutnya ialah kutipan sumber.

kutipan sumber dalam artikel ini hanya menggunakan satu narasumber saja yang berasal dari kalangan akademisi. Sindo percaya bahwa kalangan akademisi sependapat dengan kegelisahan yang dirasakan Sindo atas kritik Jokowi terhadap media. Hal ini bisa dilihat dari paragraf 3, *“Yang dibutuhkan rakyat itu adalah intropeksi diri, bukan reaktif dengan apa yang disampaikan public,”*. Dari kutipan tersebut jelas Sindo ingin menggiring pembaca untuk memahami bahwa Jokowi dengan kritiknya tidak memahami kebebasan berpendapat saat ini.

Fakta berikut dalam artikel ini adalah pernyataan. Pernyataan dalam artikel ini terdapat pada paragraf 6 dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa Jokowi mengkritik media dikarenakan kekhawatirannya terhadap pemberitaan media saat ini, dari pernyataan ini Sindo berasumsi bahwa Jokowi khawatir dengan media saat ini yang diartikan bahwa Jokowi takut dengan pemberitaan dan akan mengganggu kepemimpinannya saat ini.

Penutup dalam artikel ini di mengutip kembali pernyataan Jokowi pada sidang bersama DPR/DPD yang mengkritik media. *“keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media juga hanya mengejar rating dibandingkan memandu public untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif,”*.

Pernyataan ini digunakan Sindo untuk mengingatkan kembali kepada pembaca bahwa Jokowi dengan kritiknya yang menuai polemik.

b. Struktur Skrip

Dalam struktur skrip ini menggambarkan bagaimana penulis mengisahkan fakta dalam suatu artikel berita. Dalam artikel ini dengan judul “Pengamat: Presiden Jokowi Jangan Reaktif”. Sindo mengisahkan fakta dengan beberapa unsur.

Unsur pertama unsur (*What*), dimana unsur ini menjelaskan bahwa Jokowi dengan kritiknya sangat reaktif terhadap media. Dan unsur berikutnya ialah unsur (*When*), unsur ini menjelaskan kembali dimana Jokowi melakukan kritiknya terhadap media, unsur ini juga digunakan sebagai pelengkap berita untuk menginformasikan kembali kepada pembaca. Dan unsur lainnya ialah unsur (*Who*) serta unsur (*Why*), unsur ini menekankan siapa yang menjadi narasumber dan apa yang dikemukakan narasumber. Unsur ini menjelaskan bahwa narasumber yang digunakan Sindo ialah pihak akademisi Idil Akbar. Dan Idil berpendapat bahwa Jokowi tidak memahami kondisi masyarakat saat ini, bukan malah memilih untuk bersikap reaktif. di sini kita bisa melihat upaya Sindo untuk menyerang Jokowi dengan pesan tersirat. Artinya presiden mengkritik media sama halnya dengan mengkritik masyarakat yang dinilai narasumber Jokowi belum memahami sepenuhnya cara masyarakat dalam menyampaikan pendapat sat ini.

c. Struktur Tematik

Secara tematik Sindo menuliskan fakta dengan memuat kutipan langsung narasumber Idil Akbar yang menggambarkan kekecewaan Idil terhadap Jokowi yang telah mengkritik media.

Idil menilai bahwa Jokowi seharusnya memahami kondisi masyarakat saat ini, bukan malah bersikap reaktif. Secara elemen artikel ini sangat “detail” mengajak pembaca untuk melihat dan menilai sikap Jokowi yang mengkritik media yang sangat jelas di gambarkan sebagai tindakan yang salah. Elemen “detail” ini di perlihatkan di paragraf 3. Penggambaran sikap Jokowi ini didasarkan oleh pernyataan Idil semata-mata yang terkesan kurang berimbang untuk sebagai atikel pemberitaan.

Serta elemen berikut dalam artikel ini, terhadap elemen “bentuk kalimat” dengan struktur kalimat aktif. Dalam kalimat ini menggambarkan seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, hal ini bisa dilihat di paragraf 4,5 dan 7. Susunan penulisan fakta berikutnya ialah menggunakan wacana elemen “maksud” elemen maksud disini memperlihatkan penulisan fakta secara eksplisit dan jelas, hal ini dapat dilihat dari paragraf keenam. Paragraf keenam ini memberikan informasi kepada pembaca bahwa Presiden Jokowi mengkhawatirkan pemberitaan saat ini, yang seakan-akan digambarkan Sindo akan mengganggu kepemimpinan Jokowi selama menjadi Presiden.

d. Struktur Retoris

Jika dilihat dari struktur retorik, terlihat upaya Sindo untuk menggambarkan ketidak pahaman Presiden Jokowi dengan kondisi masyarakat saat ini dalam menyampaikan pendapatnya melalui media. Menurut Idil Akbar selaku nara sumber satu satunya yang digunakan Sindo, bahwa Jokowi harus bersikap “mafhum” hal ini bisa dilihat di paragraf 5 dalam artikel ini. Dengan begini Sindo mengutarakan bahwa kritikan Jokowi untuk media berarti kritikan juga untuk masyarakat. Pemilihan cara pandang ini digunakan Sindo untuk membela diri dari kritikan Jokowi dengan membawa nama rakyat.

Dari sisi foto dalam artikel ini, memperlihatkan situasi sidang tahunan Presiden Jokowi, yang dimaksud untuk menggambarkan kembali kepada pembaca situasi dimana presiden mengkritik media pada sidang tahunan bersama DPR/DPD yang menggambarkan situasi begitu serius.

6. Analisis Artikel 6

Frame: Jokowi Dinilai Berbeda Dari Sosok Aslinya

Pada artikel Sindo kali ini memuat tentang perubahan Jokowi yang dinilai kontras oleh Asep Warlan Yusup, sebagai nara sumber utama dari kalangan

akademisi. Sindo dalam artikel berita kali ini memuat gambaran perubahan Sikap Jokowi yang tidak mencerminkan sosok seorang Jokowi.

a. Struktur Sintaksis

Pada artikel ini, secara sintaksis Sindo menyusun fakta berdasarkan skema berita diantaranya judul dan *lead*. Dalam pemberitaan ini, Sindo menggambarkan sosok Jokowi yang berbeda dari sosok yang dikenal luas oleh masyarakat dan media. Sindo ingin menjelaskan bahwa Jokowi dengan kritiknya terhadap media, sangat berbeda dari sosok asli Jokowi yang dikenal luas. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan judul “*Kritik Media Bukan Gaya Jokowi*”, yang artinya kritikan Jokowi dirasa adalah kritikan yang muncul dari pihak-pihak di sekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan sekarang ini.

ini ada kaitannya dengan susunan artikel di paragraf 8, “*mungkinkah ada pihak –pihak di sekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan media massa saat ini?*”.(Sindonews.com, Kritik Media Bukan Gaya Jokowi). Jika dihubungkan dengan artikel berita edisi Sabtu 15 Agustus dengan judul “ *Kritik Media,Jokowi Warisi Sifat Megawati*”, dirasa ada hubungannya, karena disini juga Sindo menuding Secara eksplisit bahwa Jokowi dalam kepemimpinnya dipengaruhi oleh politik Megawati. Sindo cenderung dalam artikelnya mencurigai pihak-pihak yang ada disekeliling Jokowi salah satunya Megawati Soekarno Putri.

Susunan fakta berikutnya adalah *lead*. *Lead* yang digunakan Sindo juga mempertegas perubahan sikap Jokowi yang dipertegas dengan kata “kontras”, hal ini diyakini Sindo sangat berbedah dari Jokowi Yang dikenal media Selama ini. Dengan kata lain Jokowi dikenal Media adalah sebagai tokoh yang bersahabat dengan media, dan Sindo percaya Jokowi dengan nama besarnya sekarang tidak lepas dari peran media. Jadi kritikan Jokowi terhadap media sangat lah kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas oleh media.

Susunan fakta berikutnya adalah latar informasi, latar informasi yang digunakan Sindo ialah perubahan sikap Jokowi terhadap media, hal

ini yang dinilai oleh pihak media termaksud Sindo sangatlah berbedah dari sosok yang dikenal selama ini.

Susunan fakta beikutnya ialah kutipa sumber, kutipan sumber yang digunakan Sindo hanya menggunakan satu narassumber yang kontra dengan pernyataan Jokowi terkait kritikan terhadap media. Pemilihan kutipan dari pernyataan Asep Warlan Yusup sebagai narasumber utama pun dilakukan dengan sedemikian rupa hingga terbangun kesan bahwa Jokowi dengan kritiknya sangat berbeda dengan sosok yang dikenal luas oleh masyarakat, dan dinilai kontras.penekannan ini dilakukan pada kalimat, *“Selama ini belum perna Jokowi terlihat marah terhapa media. Jokowi selama ini anteng-anteng saja dikritik media”*.

Susuna berikuntya pada *“pernyataan”*. Pernyataan dalam artikel ini terdapat pada paragraf 7, *“mungkinkah ada pihak-pihak di sekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan media massa saat ini?”*. Pernyataan ini dilakukan Sindo secara eksplisit unutup membawa pembaca untuk berspekulasi siapa yang kurang senang dengan pemberitaan media massa saat ini, upaya ini dilakukan sindo untuk menuding pihak pihak yang ada di sekitar Jokowi.

Susunan terakhir dalam artikel ini ialah susunan penutup dengan memuat kutipan penutup, yang diambil dari kutipan Pidato kenegaraan Jokowi yang mengkritik media. Ini dimaksud untuk sebagai pelengkap berita dan sebagai penegasan kembali atas kritkan Jokowi yang dinilai kontras dari awal teks berita.

b. Struktur Skrip

Jika dilihat dari struktur skrip artikel berita ini, Sindo mengkisahkan berita dari beberap unsur yang ada. Unsur pertama di kisahkan dengan unsur (*What*), unsur ini menjelaskan bahwa Jokowi dengan kritiknya tidak mencerminkan sosok Jokowi yang dikenal luas dan dinilai kontras narasumber Asep warlan Yusup.

Unsur berikutnya ialah unsur (*Where*), unsur ini menjelaskan dimana Jokowi mengkritik media, yaitu pada sidang tahunan DPR/DPD.

Dan unsur berikutnya adalah unsur (When), yang menjelaskan kapan kejadian terjadi, yaitu pada 14 Agustus 2015.

Serta unsur penekan dan penjelas terdapat pada unsur (Why) dan unsur (Who), unsur ini menjelaskan siapa yang menjadi narasumber dan kenapa narasumber bersikap kontra dengan pernyataan Jokowi. Dari kutipan narasumber yang terdapat pada artikel menjelaskan bahwa narasumber kontra terhadap pernyataan Jokowi karena kritikan Jokowi dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dijelaskan oleh narasumber sebagai sosok yang dibesarkan oleh media dan juga orang yang anteng-anteng saja kalau di kritik oleh media, malah sekarang Jokowi terkesan kontras dan aneh dengan kritiknya tersebut oleh Asep Warlan Yusuf narasumber dari Universitas Padjadjaran Bandung, hal ini juga sebagai penegas unsur (Who).

c. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini berupaya menjelaskan Jokowi sebagai sosok yang kontras dengan pernyataannya yang mengkritik media, dan sebagai orang yang dibesarkan oleh media dan bersahabat dengan media.

Di paragraph 2 dalam artikel ini Sindo menggunakan elemen “detail” untuk menuliskan fakta berita. Paragraf 2 dan 3 ini, disebutkan Jokowi belum pernah terlihat marah dihadapan media dan Jokowi juga dinilai adalah orang yang anteng-anteng saja walaupun dikritik oleh media. hal tersebut yang dinilai kontras dan tidak mencerminkan sosok seorang Jokowi, oleh Asep Warlan Yusuf sebagai pengamat politik Universitas Padjadjaran Bandung dan juga sebagai narasumber tunggal. Dan pada paragraf ketiga, keempat dan kesepuluh ini menggunakan elemen “kata ganti” dengan menggunakan kalimat berstruktur aktif sebagai kalimat pernyataan dalam artikel ini.

Salah satu kalimat berstruktur aktif pada paragraf 4, “*Dia menilai Jokowi adalah sosok yang dikenal luas karena media massa. Jokowi pun juga dikenal karena sosoknya yang spontan saat berinteraksi dengan media*”. hal ini digunakan untuk menjelaskan seseorang dalam pernyataan

yang dimuat dalam artikel berita ini, dengan menggunakan narasumber yang kontra terhadap pernyataan Jokowi terkait kritikan media.

Selanjutnya pada paragraf 7, 8 dan 9, pada paragraf 7 menjelaskan dengan menggunakan penekanan elemen “detail”, bahwa kritikan Jokowi membuat pengamat politik merasa heran dengan kritikan Jokowi yang tidak menjelaskan secara spesifik media yang dianggap hanya mengejar rating dan tidak mendidikn memandu publik, hal ini dianggap narasumber sebagai upaya menggeneralisasi semua media yang ada. dan pada paragraf ke 8 dan 9 ini menggunakan elemen “kata ganti” dan elemen “koherensi”. Serta paragraf 8 menggunakan elemen “koherensi”. Elemen ini menekankan sebab akibat dan kepaduan antar paragraf. Didalam paragraf ini disebutkan, *“mungkinkah ada pihak-pihak di sekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan media massa saat ini”*. Paragraf 8 ini di padukan dengan paragraf 9 yang juga mengandung elemen “kata ganti” dan elemen “koherensi” elemen kata ganti ini menunjukkan posisi sikapnya dengan menggunakan kata “saya” yang menggambarkan sikap resmi komunikator dalam hal ini narasumber yang digunakan Sindo, “Asep tidak menampik kemungkinan tersebut. “Itu yang saya khawatirkan sebab selama ini Jokowi rsahabat dengan media,” tandasnya”.

d. Struktur Retoris

Secara unsur retoris, terlihat upaya Sindo untuk menekankan fakta dengan menggunakan kata “heran” kata heran ini digunakan sebanyak duakali yang terdapat pada paragraf 6 dan 7. Penggunaan kata heran ini lebih mengartikan bahwa Jokowi dengan kritiknya tidak mencerminkan sosok Jokowi yang dikenal bersahabat dengan media dan Jokowi juga dibesarkan oleh media.

Penekanan berikutnya dengan menggunakan “foto”, foto yang digunakan sindo sebagai pelengkap berita menggambarkan Presiden Jokowi yang sedang diwawancara dengan ekspresi Jokowi tersenyum dan tangan kanan menunjuk kea arah depan wartawan. Arti dari ekspresi ini

menggambarkan sosok Jokowi yang memang berbeda dan tidak serius dalam menyikapi polemik pemberitaannya yang mengkritik media. Dan arti tangan menunjuk kedepan bisa diartikan sebagai menunjuk pihak-pihak yang dianggap kemungkinan Jokowi mengkritik media dikarenakan ada pengaruh dari pihak-pihak disekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan media massa saat ini.

7. Analisis Artikel 7

Frame: Kritikan Jokowi Menuai Kritik

Pada berita edisi 16 Agustus 2015 Sindo menerbitkan judul berita “Sudah Banyak Diuntungkan Oleh Pers, Kini Jokowi Kritik Media”, dalam artikel ini Sindo menceritakan pemimpin seperti Jokowi tidak boleh mengkritik media di era demokrasi saat ini. Apa lagi mengkritik bukan pada tempatnya. Tidak ada pemimpin yang tidak dibesarkan oleh media, termasuk Jokowi di besarkan oleh media, jadi Jokowi tidak boleh mengkritik media yang telah membesarkan namanya itu.

a. Struktur Sintaksis

Pada pemberitaan ini, Sindo menyusun fakta berdasarkan skema berita diantaranya judul dan *lead*. Berdasarkan kutipan sumber yang digunakan Sindo menggambarkan bahwa Jokowi dalam kepemimpinannya sekarang tak lepas dari peran penting media dalam pembentukan citranya di publik. Hal tersebut bisa dilihat dari penggunaan Judul, “*Sudah Banyak Diuntungkan Oleh Pers, Kini Jokowi Mengkritik Media*”, secara jelas pihak media tidak menerima kritikan Jokowi, dikarenakan Media telah banyak membantu Jokowi dalam kepemimpinannya sekarang. Susunan fakta berikutnya ialah *lead* pada berita. *Lead* yang digunakan Sindo menjelaskan bahwa kritikan Jokowi kepada media menuai kritik. *Lead* ini hanya menginformasikan bahwa kritikan Jokowi menuai kritikan, salah satunya kritikan yang diutarakan narasumber yang digunakan Sindo dalam artikel ini.

Susunan fakta berikutnya ialah latar Informasi, latar informasi dalam atikel ini ialah kritikan Jokowi bukan pada tempatnya dan Jokowi tidak boleh mengkritik media yang dinilai narasumber bahwa medialah yang membesarkan namanya dan banyak membantu serta berpihak kepada Jokowi disaat pemilihan Gubernur DKI pada pemilihan 2012.

Susunan fakta yang terakhir, ialah kutipan sumber. Kutipan sumber dalam artikel ini sepenuhnya menggunakan kutipan sumber dari Adhie M Masardi. Adhi berpendapat bahwa Jokowi tidak sepatasnya lah mengkritik media di era demokrasi saat ini. Dalam artikel sendiri terdapat dua kutipan sumber yang disajikan pada paragraf 3 dan 6. Salah satu kutipan sumber yang terdapat pada artikel berita ini ialah pada paragraf 6, *“Jadi tidak boleh presiden seperti Jokowi mengkritik pers, karena dia banyak diuntungkan oleh keberpihakan pers”*. Dalam penulisan artikel ini Sindo hanya menggunakan satu narasumber saja yang mengindentifikasi bahwa artikel ini digunakan sebagai bentuk pembelaan Sindo terhadap kritikan Jokowi yang mengkritik media hanya mengejar rating semata.

b. Struktur Skrip

Sejalan dengan struktur sintaksis, struktur skrip juga disusun dengan tujuan untuk memposisikan Jokowi sebagai pihak yang telah melakukan kesalahan dengan kritiknya itu. Unsur-unsur 5W + 1H semua jelas sejalan dengan struktur sintaksi

c. Struktur Tematik

Secara tematik, Sindo menuliskan fakta dengan rapi untuk menggirirng pembaca untuk ikut menyudutkan Jokowi dengan fakta yang dikemukakan di dalam artikel ini.

Secara elemen, ada satu paragraf yang meyudutkan kritikan Jokowi yang dinilai salah tempat untuk mengkrtik media, elemen yang digunakan adalah elemen kata ganti pada paragraf 3, *“saya melihat dia tidak pada tempatnya di forum DPR-DPD, kalau mau kritik media pers ini ada forum sendiri, dia bisa kumpulkan para pimpinan media, atau melalui konpres,” ujar Adhi M Masardi, saat dihubungi Sindonews, Minggu (16/8/2015).”*.

elemen ini dimaksud sebagai penegas bahwa kutipan ini adalah pendapat secara resmi dari narasumber yang menilai bahwa Jokowi mengkritik media pada sidang tahunan dinilai salah dan bukan pada tempatnya.

Elemen berikutnya yang ditemukan dalam artikel adalah elemen maksud, elemen ini menegaskan bahwa informasi yang disajikan dalam artikel sangatlah jelas dan tidak terkesan implisit. Beberapa temuan dengan elemen maksud pada paragraph 4, 5 dan 6. Salah satu contoh elemen maksud yang terdapat pada artikel berita ini ialah pada paragraf 5, *“lebih lanjut dia mengungkapkan, ketika Pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2012 dan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014, banyak media berpihak kepada Jokowi, dan itu sangat menguntungkan Jokowi.”* penggunaan elemen ini dilakukan oleh Sindo sebagai wujud kontra terhadap pernyataan Jokowi, elemen ini juga sebagai pembenaran dan pendukung tema yang diangkat di dalam judul.

d. Struktur Retoris

Secara struktur retorik terlihat upaya Sindo untuk menjelaskan bahwa Jokowi adalah sosok yang dibesarkan oleh media, dan tidak boleh melupakan jasa-jasa media yang telah membesarkan namanya itu dengan cara mengkritik media. Ada beberapa penekanan yang menyebutkan “haram” dan “keberpihakan” dua kata ini terdapat pada teks berita, kata haram dalam penyajiannya sering digunakan Sindo di beberapa artikel terdahulu, yang artinya Jokowi tidak pantaslah mengkritik media yang telah membesarkan namanya, dan keberpihakan media telah membantu Jokowi untuk mendapatkan kekuasaan sekarang ini. Disatu sisi kata berpihak ini berupaya menjelaskan kepada pembaca bahwa Jokowi banyak dibantu media dan tidak pantaslah mengkritik media, tetapi disisi lain menunjukkan bahwa media di Indonesia masih banyak yang belum netral dan melanggar Kode Etik Jurnalistik.

Dalam penerbitan artikel ini dilengkapi dengan foto sitasui sidang tahunan kenegaraan Jokowi bersama DPR/DPD, yang sempat mengkritik media. Ini dimaksud untuk menjelaskan bahwa Jokowi mengkritik media

pada sidang tahunan, sedangkan kutipan narasumber menyebutkan bahwa Jokowi mengkritik media pada sidang tahunan di anggap tidak pada tempatnya.

8. Analisis Artikel 8

Frame: Klarifikasi Jokowi Terkait Kritiknya Terhadap Media

Dalam artikel ini menjelaskan bahwa Jokowi dalam pidatonya tidak mengkritik pemberitaan dalam media melainkan mengkritik tayangan sinetron yang dinilai Jokowi banyak yang tidak mendidik dan tidak rasional.

a. Struktur Sintaksis

Dalam teks berita, Sindo menuliskan bahwa Jokowi mengklarifikasi pidatonya terkait kritikan terhadap media, hal ini sangat jelas dituliskan di paragraf pertama dalam artikel yang sekaligus menjadi *lead* dalam susunan berita. Susunan berikutnya sesuai dengan skema berita ialah judul, judul yang digunakan Sindo sangat jelas untuk bermaksud untuk menginformasikan klarifikasi Jokowi terkait kritiknya terhadap media yang di ucapkan Jokowi hanya mengejar rating. Dengan adanya judul dan *lead* dalam berita, akan memperjelas latar informasi pada artikel ini.

Dengan menggunakan kutipan-kutipan pernyataan Jokowi, Sindo berusaha untuk menjelaskan bahwa kritikan Jokowi bukan pada pemberitaannya tetapi pada tayangan program televisi yang dinilai Jokowi kurang mendidik. Hal ini mengindikasikan bahwa kritikan Jokowi bukan pada pemberitaan, tetapi pada program hiburan televisi.

Selain kutipan sumber, skema pernyataan Sindo juga tersusun dalam artikel ini. Skema pernyataan terdapat pada paragraf 5, 6 dan 10. Salah satu fakta yang sangat menarik dalam artikel ini dari ketiga paragraf pernyataan adalah paragraf 10, "*kendati demikian mantan Wali Kota Solo itu tidak mempermasalahkan hal tersebut karena itu urusan industry*

bisnis.”(Sindonews.com, Jokowi Tegaskan Kritiknya Terkait Tayangan Sinetron). Di paragraf ini digambarkan bahwa Jokowi tidak mempermasalahkan program televisi yang tidak mendidik dikarenakan tayangan industri televisi bagian dari bisnis. disini Sindo berusaha memasukan opini sebagai pembelaan dan pembenaran yang sama sekali tidak sesuai dengan paragraf-paragraf kutipan Jokowi, yang berharap tayangan program televisi harus mendidik dan meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif, ucapan ini sesuai dengan ucapan Jokowi pada saat mengkritik media pada sidang tahunan DPR/DPD. Susunan terakhir, dari artikel ini ialah paragraf penutup dengan memberikan informasi kepada pembaca, bahwa Jokowi dalam pertemuannya didampingi oleh beberapa jajaran kabinet Jokowi yang menandakan bahwa pertemuan ini adalah sebuah pertemuan serius untuk mengklarifikasi kritikan Jokowi terhadap media yang menuai kritikan dikalangan media dan beberapa pengamat politik.

b. Struktur Skrip

Dari struktur skrip dalam artikel ini, dapat dilihat bahwa Sindo memberikan penjelasan klarifikasi kepada pembaca bahwa Jokowi, dengan kritiknya, yang dinilai mengekang kebebasan pers melalui kelengkapan berita yang disusun Sindo dengan Unsur berita yang ada.

Unsur pertama ialah unsur (*What*), unsur ini mengisahkan bahwa Jokowi mengklarifikasi kritiknya terhadap media. Dan (*Who*), unsur ini menjelaskan kehadiran beberapa menteri Jokowi yang terkait dengan isi pidato kenegaraanya. Serta unsur (*Why*), menjelaskan alasan Jokowi mengklarifikasi kritiknya tersebut, dengan kutipan “ *Bukan di news (berita)-nya. Sekali lagi ini bukan dimasalah news. Karena orang menangkap ini Presiden mau mengekang kebebasan pers, bukan itu. Jangan keliru,*”.

Dengan begini kita bisa melihat Sindo memberikan informasi secara jelas bahwa Jokowi mengkritik media dalam pidatonya bukan

permasalahan dinewsnya, tetapi di tayangan sinetron. Kutipan dan beberapa unsur ini hanya sebagai upaya untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa Jokowi sangat serius menanggapi tuduhan kritiknya yang dinilai mengekang pers, dan sebagai upaya menjelaskan kepada pembaca bahwa pemberitaan yang ada sekarang masi sesuai dengan kaidah jurnalisitik yang ada.

unsur penutup dalam kerangka kelengkapan berita ditekankan pada unsure (*How*), yaitu Presiden melakukan pertemuan bersama beberapa pimpinan redaksi, salah satunya pimpinan redaksi dari Sindonews.com turut hadir dalam undangan klarifikasi Presiden Jokowi terkait kritiknya terhadap media.

c. Struktur Tematik

Secara tematik dalam artikel ini, ada dua tema yang diangkat. Tema pertama ialah tentang klarifikasinya terkait kritiknya terhadap media. Hal ini terdapat pada paragraf 3, dan 4. Elemen yang digunakan dalam tema pertama ini ialah elemen “detail”.

Tema berikutnya dalam artikel ini ialah tentang masukan Jokowi kepada para pimpinan program televisi, agar membuat tayangan yang baik serta mendidik. Tema kedua ini dapat dilihat pada paragraf ke 9,11,12 dan 13. Elemen yang digunakan pada tema kedua ialah elemen “detail”.

Pada artikel ini juga ditemukan hubungan antar paragraf yang secara elemen ialah elemen “koherensi” elemen ini ditemukan pada paragraf ke 9 dan 10. Elemen ini menjelaskan bahwa Jokowi mendapatkan keluhan dari guru-guru pendidik, bahwa tayangan sinetron sama sekali tidak mendidik anak-anak muridnya. Tetapi di paragraf 10 Jokowi di perlihatkan memberikan toleransi kepada tayangan yang tidak mendidik karena itu urusan industri bisnis. Hal ini adalah bagian srategi Sindo unutm menjelaskan bahwa bisnis memberikan keuntungan bagi media, dan harus ditoleransi dikarenakan hal tersebut bagian dari bisnis dan bisa menjadi pemasukan pajak bagi Negara.

Elemen berikutnya ialah elemen “maksud” yang terdapat pada paragraf, 14 dan 15. Paragraf 14, menjelaskan bahwa Jokowi menyaksikan semua tayangan program televisi dari semua stasiun televisi yang ada. yang berarti Jokowi mendukung tayangan televisi yang ada sekarang walaupun tidak mendidik, karena hal tersebut bagian dari bisnis.

Serta paragraf ke 15, memberikan informasi secara jelas para pimpinan struktur Sindonews.com secara keseluruhan yang hadir dalam pertemuan klarifikasi Jokowi terhadap kritiknya di Istana Negara, yang hanya menguntungkan pihak Sindo semata. Padahal dalam pertemuan tersebut banyak media lain yang diundang oleh Jokowi, tetapi informasi tersebut tidak didapatkan di paragraf ini.

d. Struktur Retoris

Pada struktur ini Sindo menekankan dengan kata “bisnis” kata ini didapatkan pada paragraf 10, yang menjelaskan bahwa Jokowi memberikan toleransi kepada tayangan yang kurang mendidik, dikarenakan hal tersebut ialah bagian dari industri televisi yang juga bagian dari bisnis.

Kata ini sama sekali tidak sesuai dengan beberapa paragraf kutipan Jokowi yang berpesan bahwa, media harus menghibur program acara yang menghibur tetapi juga memberikan edukasi kepada publik. Penjelasan ini didapatkan pada paragraf 13, dan ini bagian dari pembentukan opini dari Sindo semata

A. Analisis Pembungkahan Viva.co.id

Pada kesempatan kali penulis akan melakukan pembungkahan terhadap berita yang dimuat oleh Viva.co.id serta akan memaparkan temuan-temuan hasil analisis mengenai pemberitaan tentang pidato kenegaraan Jokowi Dodo atas kritikan media yang dimuat pada situs berita online Sindonews.com pada tanggal 14-21 Agustus 2015. dalam

pemaparan penyajiannya analisis berita akan diurutkan sesuai dengan waktu yang diterbitkannya berita pada masing-masing waktu.

Dengan menggunakan analisis framing model pan dan kosicki. Dalam pemaparan hasil analisis penulis akan berusaha memaparkan hasil interpretasi dari sebuah pembingkai berita tentang pidato kenegaraan Joko Widodo atas kritik media oleh Viva.co.id.

1. Analisis Artikel 1

Frame: Jokowi menilai bahwa Bangsa Indonesia sedang dalam krisis nilai dan norma dalam bernegara.

Secara keseluruhan isi berita menjelaskan tentang kritikan Jokowi terhadap media yang dilakukan Jokowi pada sidang tahunan bersama MPR. Jokowi mengatakan dalam pidatonya bahwa bangsa Indonesia pada saat ini melupakan nilai kesatuan dan norma dalam berbangsa, yang nantinya berpengaruh ketatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Struktur Sintaksis

Secara struktur sintaksis, artikel ini memuat beberapa susunan skema berita. Diantaranya judul dan lead. Judul pada pemberitaan ini ialah “Jokowi Kritik Pers, Hanya Kejar Rating”. Judul dan *lead* dalam pemberitaan ini menginformasikan hal yang sama, yaitu Jokowi mengkritik pers yang katanya hanya kejar rating, pada sidang tahunan MPR pada jumat, 14 Agustus 2015.

Susunan informasi berikutnya ialah latar informasi, latar informasi pada artikel ini ditekankan pada paragraf 3, dengan menyebutkan menipisnya nilai-nilai kesantunan dan tata karma yang berimbas kepada kelangsungan hidup bangsa.

Susunan berikutnya ialah kutipan sumber, kutipan sumber dalam artikel ini sepenuhnya menggunakan kutipan Joko Widodo dengan mengutip dari pidato kenegaraannya. Kutipan sumber dalam artikel tidak menggunakan kutipan dari sumber lain melainkan hanya menggunakan dari kutipan Jokowi agar menjadikan berita sesuai dengan judul dalam

pemberitaan ini, dan selaras dengan *lead* yang ada. Sebagai penutup dalam pemberitaan ini Viva mengutip langsung dari pidato Jokowi yang mengatakan “ *termasuk tantangan ekonomi yang saat ini sedang dihadapi bangsa Indonesia. Kita akan miskin tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara*”. (Viva.co.id, Jokowi Kritik Pers, Hanya Kejar Rating).

b. Struktur Skrip

Secara skrip pemberitaan ini kita bisa memahami isi pemberitaan dari unsur-unsur yang ada. yang pertama unsur (*What*), unsur ini menginformasikan fenomena lunturnya kesatuan persatuan dan tatakrma yang dimana Jokowi percaya hal tersebut dapat di perbaiki dengan cara meneguhkan kembali norma-norma dan nilai-nilai leluhur yang suda ada sejak dulu.

Unsur berikutnya ialah unsur (*Why*),unsur ini menjelaskan bahwa Jokowi menganggap bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis persatuan dan kesatuan serta memudarnya tata karma sesama bangsa Indonesia. Unsur ini sebagai penjelas bahwa kritikan Jokowi untuk memperbaiki beberapa aspek dalam sosial yang dipercaya Jokowi media mempunyai tanggung jawab dalam merajut kembali nilai-nilai serta norma-norma yang sedang mengalami kelunturan pada bangsa Indonesia.

Unsur pendukung terakhir yang ditekankan ialah unsur (*How*), unsur ini secara jelas menjelaskan dalam artikel bahwa, Presiden Jokowi dalam kesempatanya disidang kenegaraan bersama DPR/DPD, menghimbau bagi para media agar meneguhkan kembali nilai-nilai dan norma-norma dalam bernegara dan berbangsa

c. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini memuat seluruh kutipan pernyataan Jokowi sewaktu sidang tahunan bersama DPR/DPD. Dengan pandangan kekecewaan Jokowi terhadap keadaan bangsa yang dinilai Jokowi menipisnya nilai kesatuan dan tata karma, kalimat tersebut sempat diulang sebanyak duakali dalam satu paragraf, yaitu pada paragraf 3.

Kalau dilihat dari susunan berita diatas, Viva terlihat memberitakan Jokowi pada artikel ini sesuai dengan apa yang terjadi, hal tersebut bisa dilihat dari informasi yang dibagikan melalui isi artikel, dan upaya Viva mengutip isi pidato Jokowi dan menutupnya dengan kutipan Jokowi, tanpa memasukan opini penulis kedalam pemberitaan ini.

d. Struktur Retoris

Kalau dilihat secara retorik, artikel ini cukup banyak menekankan apa yang ingin di sajikan kepada pembaca, seperti pada kalimat yang terdapat pada paragraf 3, “Menipisnya nilai kesantunan dan tata krama” kalimat ini dengan jelas menggambarkan kondisi di Indonesia, yang pada porsinya kalimat ini diulang sebanyak duakali dalam satu paragraf. Kalimat ini menjadi kalimat pilihan secara retorik karena kalimat ini mewakili isi berita secara keseluruhan.

Penekanan lainnya pada struktur retorik ini juga terdapat pada foto yang memberikan informasi kepada pembaca, bahwa Jokowi mengkritik media pada saat pidato kenegaraannya dalam sidang tahunan bersama MPR di kompleks Parlemen, yang sekaligus juga informasi ini menjadi penguat pada *lead* berita.

2. Analisis Artikel 2

Frame: Jokowi Menuai Kritik Oleh Mantan Wartawan Yang Sekarang Menjadi Anggota DPR

Secara keseluruhan artikel ini membahas tentang kritik Jokowi terhadap media yang dinilai oleh mantan wartawan, yang sekarang menjadi anggota DPR Komisi X sebagai tindakan yang kurang baik untuk disampaikan di pidato tahunan bersama DPD. Teguh Juwarno menyampaikan bahwa Presiden Jokowi seharusnya bertemu dengan para pimpinan media, dan menyampaikan hal-hal tersebut yang dirasa sangat efektif ketimbang mengkritik melalui kesempatan dalam pidato kenegaraannya.

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksi, struktur berita ini menyusun berita dengan beberapa skema yang ada. skema penyusunan dalam artikel ini ialah judul dan *lead*.

Dalam pemberitaan ini Viva menggamabrakan kritikan Jokowi terhadap media mendapat kritikan balasan dari seorang mantan wartawan yang sekarang menjabat sebagai anggota DPR. Viva ingin menginformasikan bahwa Jokowi mendapat kritikan balasan dari seorang mantan wartawan yang bisa juga dinilai sebagai perwakilan wartawan yang kurang terima dengan pernyataan dari Jokowi yang mengkritik media. Hal ini ditekankan melalui judul yang tertera didalam artikel.

Susunan berikutnya ialah *lead* dalam artikel. *Lead* dalam artikel hanya menginformasikan bahwa Jokowi sempat mengkritik media pada kesempatanya di sidang tahuna bersama DPD di Parlemen. Secara keseluruhan isi berita dalam artikel ini tidak memasukan opini Viva melainkan menggunakan kutipan langsung dari narasumber Teguh Juwarno, yang merupakan mantan jurnalis dari stasiun televisi swasta.

Kutipan Teguh tersusun pada paragraf 4,6 dan 8. Dari ketiga paragraf kuipan sumber yang digunakan Viva ada salah satu kutipan sumber yang sangat menarik yang terdapat pada paragraf 4. Kutipan seperti ini juga terdapat pada media Sindo.com. “*Media yang menjadikannya (Presiden), telah dikritik keras, pakai diulangi lagi,*”. (Viva.ci.id, Kritik Media, Jokowi Disemprot Politikus Mantan Wartawan). Kalimat “*media yang menjadikan Jokowi Presiden*”. Menjadi penekan dalam kutipan sumber kali ini, dengan maksud bahwa media sangat berjasa dan berperan dalam perjalanan karir Jokowi sampai sekarang menjadi Presiden.

Pada susunan terakhir dalam artikel ini, ditutup dengan memuat kutipan penutup dari Teguh Juwarno yang menyimpulkan bahwa

kritikan Jokowi akan diabaikan oleh pemilik dan pengelola media atas nama rating, iklan di era industri media ini.

Hal ini dijadikan penutup agar pembaca memahami bahwa rating dalam media sangat menentukan besar kecilnya sebuah pemasukan yang berasal dari iklan. Jadi Jokowi seharusnya tidak boleh mengkritik media dengan menyebutkan media hanya kejar rating, karena rating dalam media itulah yang menjadikan sebuah media dengan alasan industri harus berupaya mengejar rating.

b. Struktur Skrip

Secara struktur skrip, berita ini menekan fakta melalui beberapa unsur yang terdapat dalam artikel ini. Unsur pertama yang ditekankan ialah unsur (*What*), unsur menjelaskan bahwa kritikan Jokowi mendapat kritikan balasan dari seorang mantan wartawan yang juga sebagai anggota Komisi X DPR. Yang kalau diartikan bahwa kritikan Jokowi menuai kritikan kembali oleh seorang wartawan yang bisa dikatakan kata “Wartawan” dijadikan sebagai perwakilan dari wartawan yang lain, yang sebenarnya menolak kritikan Jokowi atas nama media mengejar rating.

Unsure berikutnya yang menjadi penekan dalam artikel ini ialah unsur (*Who*), unsur ini memberikan informasi terhadap pembaca bahwa kritikan tersebut dilontarkan oleh anggota Komisi X, yang sekaligus juga mantan wartawan. Unsur (*Who*) sama dengan unsur (*What*), yang menekankan kata “Wartawan” pada artikel ini.

Unsur berikutnya ialah unsur (*Why*), unsur ini menjadi informasi pelengkap, dan menjelaskan kenapa Teguh Juwarno menganulir pernyataan Jokowi atas kritik media. Pernyataan Teguh Juwarno ini ditekankan pada paragraf 4.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, penulisan fakta dalam artikel ini sepenuhnya menggunakan pernyataan narasumber Teguh Juwarno. Paragraf demi paragraf bisa dikatakan sepenuhnya mengusung pendapat dari Teguh saja.

yang bisa dikatakan bahwa Teguh Juwarno adalah seorang mantan jurnalis dan sekaligus bisa dikatakan menjadi perwakilan beberapa wartawan media yang tidak suka dengan pernyataan Jokowi. Kata wartawan ini ditekankan melalui judul dan juga pada paragraf 3, unsur pada paragraf 3 ini menggunakan unsur “detail”, dikarenakan informasi yang ditampilkan pada paragraf 3 sangat berlebihan dan terkesan memojokan Jokowi secara informasi yang diuraikan Viva berdasarkan satu narasumber saja.

Dan unsur berikutnya ialah unsur “maksud” yang terdapat pada paragraf 6, paragraf ini menyarankan bahwa Jokowi seharusnya tidak mengkritik media pada saat pidatonya. Teguh berpesan bahwa seharusnya Jokowi memanggil para pimpinan media, dan menyampaikan keprihatinan beliau terhadap tayangan/pemberitaan media. Unsur maksud ini lebih menguraikan informasi secara panjang dan disertai contoh dalam pernyataannya. Unsur terakhir yang terdapat pada artikel ini ialah unsur

d. Struktur Retoris

Struktur retorik dalam artikel ini menekankan kata “diabaikan”, kata ini didapatkan pada paragraf penutup. Dengan maksud bahwa kritikan Jokowi terhadap media menjadi kekhawatiran Teguh Juwarno yang menurut Teguh kritikan Jokowi akan diabaikan oleh para pemilik media atas nama rating.

Kata ‘diabaikan’ ini menekankan bahwa pemilik media akan membiarkan pernyataan Jokowi dikarenakan media saat ini tak bisa lepas dari industri periklanan yang juga sebagai sumber pemasukan dari industri media saat ini. Pernyataan ini dimaksud untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa era saat ini ialah era industri media, jadi wajar saja kalau para pemilik media mengabaikan kritikan Jokowi yang dinilai akan merugikan media itu sendiri.

3. Analisis Artikel 3

Frame: Jokowi Jangan Main-main Dengan Kebebasan Pers

Dalam edisi pemberitaan Viva kali ini, dengan judul “Aji: Surya Paloh Wajah Buram Keberpihakan Media”, Viva menjelaskan bahwa Jokowi jangan main-main dengan kebebasan berpendapat, dan Jokowi di harapkan tidak menyamakan semua media yang ada. Viva juga dalam kesempatan kali ini, menjelaskan bahwa Jokowi memberikan anugerah Bintang Mahaputra Utama, padahal Surya Paloh mengekang kebebasan pers dan independensi ruang redaksi.

a. Struktur Sintaksis

Dalam struktur ini, Viva menyusun fakta dengan beberapa skema berita,, diantaranya judul dan *lead* pada berita. Judul pada pemberitaan ini terkesan ingin menjadikan Surya Paloh sebagai kambing hitam dalam pemberitaan ini. Dengan mendapatkannya anugerah Bintang Mahaputra Utama, Viva ingin menyeret Surya Paloh masuk dalam pemberitaan ini. Hal tersebut sangat jelas dengan penekanan melaui judul berita “Aji : Surya Paloh Wajah Buram Keberpihakan Pers”.

Serta *lead* yang digunakan juga menegaskan bahwa Jokowi agar tidak main-main dengan kebebasan pers dan tidak membawa Indonesia kembali ke masa Orde Baru. Penekanan melaui *lead* ini dimaksud untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa kritikan Jokowi harus disikapi dengan serius, serta Jokowi digambarkan sebagai Presiden yang ingin menggekang kebebasan berpendapat, dan ingin membawa Indonesia kembali ke masa Orde Baru. Keyakinan ini diilhami dengan pemberian anugerah kepada Surya Paloh yang di sebut-sebut dalam artikel Surya Paloh preseden buruk sikap Negara terhadap kebebasan pers dan indepedensi ruang redaksi. Dengan begini latar informasi pada artikel ialah sangat jelas yaitu himbauan kepada Presiden Jokowi agar jangan main-mian dengan kebebasan berpendapat.

Struktur berikutnya ialah, struktur latar informasi. Dalam penyajiannya, Viva memberikan dua latar informasi pada pemberitaan ini. Pertama ialah himbauan kepada Jokowi agar jangan main-main dengan kebebasan berpendapat, apa lagi Jokowi telah mengkritik media pada sidang tahunannya. Latar informasi yang kedua ialah tentang penghargaan yang di dapatkan Surya Paloh yang dinilai Aji hal ini sebagai tanda bahwa Jokowi mwmbwrikan penghargaan kepada orang yang dipercaya Aji bahwa Surya Paloh adalah wajah buram keberpihakan media dan sebagai musuh kebebasan pers.

Struktur berikutnya yang menarik dalam artikel ini ialah, struktur kutipan sumber. Dari judul sudah jelas bahwa AJI mempermasalahkan tentang kritikan Jokowi kepada media yang dinilai Aji adalah sikap Hipokrit. Secarah kutipan sumber dalam artikel ini tidak ditemukan kutipan secara langsung dari AJI, melainkan sikap AJI disini diwakili oleh Viva dengan penulisan sesuai dengan penulisan gaya wartawan Viva. Kutipan sumber yang ada pada artikel ini hanya memuat kutipan sumber yang berasal dari pidato Jokowi yang mengkritik media, yang dijadikan sebagai penguat dalam artikel ini agar pembaca mudah memahami apa yang dimaksud Aji dalam artikel ini.

Susuna terakhir dalam artikel ini ialah penutup, penutup dalam artikel ini menggunakan informasi dari AJI yang di wakili Viva dalam penulisanya.

Paragraf penutup ini memberikan informasi kepada pembaca bahwa Surya Paloh ikut turut dalam mewarnai wajah buram keberpihakan media saat ini. Bisa dilihat pada saat pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden bahwa Surya Paloh terbukti keberpihakanya kepada salah satu pasangan, bisa jadi pasangan yang dimaksud ialah pasangan Jokowi-JK dalam pemilihan Presiden.

b. Struktur Skrip

Secara struktur skrip Viva mengkisahkan pemberitaan ini melalui beberapa unsur yang terdapat pada artikel ini. Unsur yang pertama sebagai unsur informasi ialah unsur (*What*), unsur ini menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi diingatkan jangan main-mian dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi. Unsur ini sangat jelas juga terdapa pada *lead* berita.

Unsur berikutnya ialah unsur (*Who*), unsur ini menekankan bahwa ada dua orang yang menjadi pembahasan dalam artikel ini, ialah Jokowi dengan kritiknya dan Surya Paloh dengan medianya serta penghargaan yang didapkannya. Unsur ini menilai bahwa Jokowi seharusnya tidak mengkritik media saat ini ,apa lagi satu hari sebelumnya Jokowi memberikan penghargaan kepada salah satu pemilik media yang menurut Jokowi penghargaan tersebut pantas didapatkan Surya Paloh, tetapi AJI malah menilai ini sebagai sikap hipokrit seorang Jokowi.

Unsur selanjutnya yang terdapat pada artikel ini ialah unsur (*Why*), unsur menjelaskan bahwa Jokowi dengan pernyataanya terkesan tendensius yang mengesankan semua media melakukan hal yang sama, yaitu melakukan pencitraan dan kejar rating dalam programnya. Hal tersebut dinilai AJI sangat mengancam kebebasan berpendapat, apa lagi satu hari sebelum Pidato kenegaraan Jokowi, ia sempat memberikan penghargaan kepada Surya Paloh sebagai penghargaan kepada rakyat sipil dengan alasan prestasi dan sumbangsinya kepada Negara, yang diman penghargaan ini tidak pantas didapatkan oleh Surya Paloh karena AJI meyakini Surya Paloh telah mencederai kebebasan pers dan independensi ruang redaksi.

Unsur terakhir dalam artikel ini adalah unsur (*How*), unsur ini mejelaskan bahwa Aji mengeluarkan pernyataan resmi pada Sabtu 15

Agustus 2015, dengan mengatakan bahwa pernyataan Jokowi dalam kritiknya memperlihatkan sikap hipokrit.

c. Struktur Tematik

Secara struktur tematik, artikel ini memuat dua tema dalam penyajiannya. Tema pertama tentang Jokowi yang dihimbau Aji agar tidak main-main dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi. Dan tema kedua pernyataan resmi AJI yang disampaikan kembali oleh Viva dengan gaya penulisan Viva yang mengatakan bahwa Surya Paloh sebagai sosok presiden buruk sikap Negara terhadap kebebasan pers. Penggambaran tersebut di sampaikan melalui paragraf 5 dan 6. Diparagraf 6, disebutkan bahwa Surya Paloh turut andil mewarnai wajah buram keberpihakan media, pada saat Pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden 2014. Yang bisa diartikan bahwa Pemilihan Presiden 2014 Metro TV sebagai media menjadi media yang tidak menjaga independensi dikarenakan mendukung pencalonan Jokowi JK.

Dalam artikel ini Tidak didapatkan adanya kutipan resmi AJI melainkan kutipan pidato Jokowi pada saat mengkritik media pada sidang tahunannya di Parlemen.

d. Struktur Retoris

Di struktur retorik pada artikel ini terlihat ada beberapa penekanan yang dilakukan Viva dalam meyakinkan pembaca bahwa Jokowi adalah sosok yang “hipokrit”, hipokrit ini secara konotatif diartikan sebagai sosok yang munafik. Yang artinya bahwa Jokowi dengan memberikan penghargaan kepada Surya Paloh, dan keesokan harinya Jokowi mengkritik media dengan menyebutkan media hanya kejar rating dan tidak memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif, yang dinilai AJI sebagai sikap hipokrit, karena AJI menilai Surya Paloh adalah sosok yang mengekang kebebasan pers seta

independensi ruang redaksi yang nantinya mempengaruhi objektivitas pemberitaan yang dihasilkan.

Penekanan berikutnya melalui foto. Foto yang digunakan Viva memperlihatkan Sosok Jokowi yang begitu dekat dan bersahabat dengan Surya Paloh. Hal ini sebagai penguat bahwa Jokowi dan Surya Paloh mempunyai hubungan yang baik selama ini.

4. Analisis Artikel 4

Frame: Upaya Jokowi dalam menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara dan upaya Jokowi dalam mengkriminalisasi terhadap kebebasan berpendapat

Dalam artikel ini, secara keseluruhan membahas tentang Presiden Jokowi yang mau membeleggu kebebasan berpendapat melalui beberapa perangkat hukum yang mau di upayakan Jokowi di hidupkan kembali melalui rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

a. Struktur Sintaksi

Dari struktur sintaksi, kita bisa melihat sebuah penekanan yang dilakukan Viva dalam pemberitaan ini. Judul yang digunakan Viva sangat jelas dalam informasinya “Tiga Sinyal Hasrat Jokowi Belenggu Kebebasan Berpendapat”, judul ini sejalan dengan *lead* dalam artikel ini. *Lead* dalam artikel ini menjelaskan bahwa, Jokowi diminta tidak membawa Indonesia ke masa Orde Baru melalui pengekanan terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Judul dan *lead* yang digunakan Viva mengindikasikan bahwa Viva sejalan dengan AJI, yang dalam artikel ini hanya menggunakan pandangan AJI untuk mengajak pembaca melihat persoalan ini dari penilaian AJI.

Latar informasi yang digunakan juga memperkuat bahwa Viva dalam penulisanya hanya menggunakan satu pandangan, yaitu pandangan

AJI yang menggambarkan sosok Jokowi yang mau mengekang kebebasan berpendapat dan ingin membawa Indonesia kembali ke masa Orde Baru.

Susunan berikutnya ialah kutipan sumber, kutipan sumber yang digunakan Viva hampir secara keseluruhan, menggunakan kutipan sumber dari Ketua Umum AJI Suwarjono yang dalam kutipannya menyebutkan bahwa Jika Jokowi menghidupkan pasal penghinaan kepala Negara, maka korban pertam ialah pers. Dan kutipan berikutnya Suwarjono mengatakan pemerintahan sekarang bebal terhadap kenyataan, banyak warga negarayang ditangkap karena hanya membuat status di jejaring social atau karena berkeluh-kesah melaui percakapan tertutup.

Kutipan terakhir dari Suwarjono yang menghimbau bahwa bila ada yang merasa keberatan dengan pemberitaan, disarankan pihak yang bersangkutan menggunakan hak jawabnya dan hak koreksi kepada media yang bersangkutan, bukan malah melapor kepolisi. Dengan maksud bila Jokowi merasa tersingggu degan pemberitaan bisa mengadukan ke media terkait dengan menggunakan hak jawab dan koreksi.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip memperlihatkan bagaiman wartawan mengisahkan fakta pada artikel pemberitaan. Pada artikel pemberitaan ini dengan judul “Tiga Sinyal Hasrat Jokowi Belenggu Kebebasan Berpendapat”, ada beberapa unsur yang menjadi unsure penting dalam atikel pemeberitaan ini.

Diantaranya unsur (*What*), unsur menejelaskan bawah kritikan Jokowi dinilai AJI sebagai upaya pengekangan terhadap kebebasan berpendapat. Pernyataan ini dikeluarkan AJI satu hari setelah pidato kenegaraan Jokowi yang sempat mengkritk media. AJI menilai Jokowi Dengan pernyataanya ini sangat merugikan bagi beberapa pihak termaksud pihak media/pers.

Unsur selanjutnya yang di kisahkan ialah (*Who*), unsur ini menejelaskan bahwa AJI yang diwakili Suwarjono selaku Ketua Umum AJI dan Iman D. Nugroho selaku Ketua Bidang Advokasi AJI, yang merasa kritikan Jokowi dinilai sebagai ancaman kebebasan berpendapat dan berekpresi

Unsur berikutnya ialah unsur (*Why*), unsur ini member informasi bahwa Jokowi menilai bahwa kecenderungan semua orang merasa bebas, sebebas-bebasnya, dalam berperilaku dan menyuarakan kepentingan. Serta keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media hanya mengejar rating dibanding memandu publik. Pidato ini di utrarkan pada kesempatanya di hadapan anggota dewan di parlemen.

Dalam unsur (*How*), unsur yang terkahir memberikan penekanan dalam artikel pemberitaan ini, menjelaskan bahwa Jokowi mengkriti media pada sidang tahunannya bersama DPR-DPD, yang dimana dikesempata itulah Jokowi memberikan kritkanya terhadap media pada Jumat 14 Agustus. Satu hari setelah kritkikan Jokowi tersebut AJI mengeluarkan pernyataan resmi secara tertulis bahwa Jokowi berupaya membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi, hal ini memperlihatkan keseriusan AJI dalam menyikapi pidato presiden Jokowi yang mengkritk media.

c. Strukutur Tematik

Struktur ini secara tematik, paragraf demi paragraf terlihat upaya Viva untuk menyampaikan pernyataan AJI secara jelas dan rapi dalam artikel ini. Pada penulisan fakta, dalam artikel ini secara keseluruhan menggunakan unsur “detail”.

AJI dalam penulisan Viva berupaya memberikan informasi, bahwa Jokowi terindikasi memberikan tiga sinyalemen yang ingin membawa pembaca untuk melihat persoalan ini dari sudut pandang AJI semata.

Hampir secara keseluruhan artikel ini mencela pernyataan Jokowi yang mengkritik media dengan upaya mengartikan kritikan Jokowi yang di tuangkan keparagraf demi paragraf adalah salah satu upaya Viva untuk membawa pembaca untuk menilai bahwa kalau memang Jokowi ingin membelenggu kebebasan berpendapat sama artinya dengan sebuah kemundur yang berakibat buruk bagi kelangsungan demokrasi saat ini.

d. Struktur Retoris

Struktur pada retorik ini, adalah yang paling menarik untuk disimak. Struktur retorik sendiri menjelaskan pemilihan kata yang digunakan wartawan untuk menekan arti tertentu dalam teks. Dengan kata lain, struktur ini melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang dipakai guna member penekanan arti tertentu.

Secara retorik artikel ini memasukan gambar foto Jokowi yang sedang berpidato, dalam kesempatan inilah Jokowi mengkritik media yang hanya mengejar rating. Foto ini dimaksud sebagai penguat artikel melalui judul yang digunakan.

Penekanan berikutnya ialah penmggunakan kata “membungkam”, kata ini sebagai penguat penekanan bahwa jika Jokowi menghidupkan kembali pasal tentang penghinaan presiden dan adanya upaya kriminalisasi atas kebebasan berpendapat. Kata ini ingin disampaikan ke pembaca agar pembaca memahami bahwa kritikan Jokowi dan usulan Jokowi tentang menghidupkan kembali pasal penghinaan terhadap kepala Negara akan berakibat fatal terhadap kebebasan berekspresi dan berpendapat, yang ujung-ujungnya penguasa akan mendapat kemudahan untuk membungkam bagi siapa saja yang dinilai kritis atau sekedar mengutarakan pendapatnya di depan umum atau media yang ada saat ini.

5. Analisis Artikel 5

Frame: Klarifikasi Jokowi Terkait Kritiknya Terhadap Media

Pada pemberitaan edisi kali ini, Jumat 21 Agustus 2015, Viva mengeluarkan pemberitaan dengan judul “Jokowi: Kritik Soal Rating Bukan News Tapi Sinetron. Pada penulisan artikel kali ini secara keseluruhan membahas tentang keluhan kesah dirinya terkait tayangan sinetron yang hal tersebut di rasakan juga oleh para guru pendidik dan ormas agama.

a. Struktur Sintksi

Dalam skema pemberitaan kali ini, Viva menyusunnya dengan beberapa bagan berita diantaranya judul dan lead.

Pada penggunaan judul dirasa selaras dengan lead dalam berita yang memudahkan pembaca untuk mengetahui latar informasi yang ada pada pemberitaan ini. Viva dalam penulisannya berupaya meyakinkan kepada pembaca, bahwa selama ini kritikan Jokowi bukan untuk news, melainkan untuk tayangan sinetron. Wujud bagan ini adalah sebagai pembelaan semata dari para media yang merasa pemberitaannya hanya dianggap mencari sensasi oleh kritikan Jokowi

Dari kutipan sumber yang ada dalam artikel ini, ada satu kutipan sumber yang menarik, yaitu tertera pada paragraf 4, kalimat ini adalah kalimat kutipan dari Jokowi yang menyebutkan “*Bukan di news-nya. Sekali lagi bukan dimasalah news,*”(Viva.co.id, Jokowi: Kritik Soal Rating Bukan News Tapi Sinetron). Paragraf ini menjadi menarik, karena pengulangan kalimat bukan di *news-nya* sebanyak dua kali menjadi sebuah penekanan agar pembaca mudah memahami bahwa kritikan Jokowi kepada media adalah kesalahan dalam penafsiran kritikan Jokowi kepada media.

Sebagai penutup dalam artikel ini, Viva menginformasikan kepada pembaca, bahwa Presiden Jokowi dalam klarifikasinya didampingi oleh beberapa menteri yang terkait pidato kritiknya terhadap media. Hal ini menandakan bahwa Jokowi menilai pemberitaannya terkait kritikan

terhadap media dinilai serius oleh Jokowi dan harus segera diklarifikasi secepatnya.

b. Struktur Skrip

Struktur skrip dalam artikel ini menggambarkan bagaimana Viva bercerita melalui teks berita atau bertutur kata dalam penyajian berita kali ini.

Secara kelengkapan berita, pemberitaan ini sudah mencakup semua unsur 5W+1H sudah tertera di dalam artikel. Dan dari beberapa unsur yang ada, ada beberapa unsur yang menarik, dan menjadi unsur penekan dalam artikel ini. Unsur tersebut ialah unsur (*Why*), unsur ini menjadi jawaban, mengapa Jokowi melakukan klarifikasinya terhadap media. Unsur ini menjelaskan bahwa Jokowi sering ditanyakan oleh pemred bahwa kritikan Jokowi dinilai membingungkan para pemred media, yang menjadikan Jokowi harus mengklarifikasi kritiknya tersebut, apa lagi pemberitaan tentang dirinya terkait kritikan tersebut menuai polemik setelah kritiknya dilontarkan.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini menggunakan pernyataan Jokowi dalam penulisan artikel secara keseluruhan.

Secara paragraf demi paragraf, Viva memasukan pernyataan Jokowi terkait kritiknya terhadap media.

Pada paragraf 3 dan 4, menjelaskan bahwa Jokowi tidak pernah menyinggung yang namanya rating berita, tetapi yang dimaksud Jokowi ialah tayangan televisi berformat sinetron yang dianggap Jokowi tidak mendidik bagi rakyat. Serta kutipan berikutnya Jokowi menjelaskan kembali bahwa kritiknya pada sidang tahunan bersama DPR/DPD, sama sekali bukan kritikan untuk format news. Di paragraf 4, ini Viva menuliskan pengulangan kata bukan di news nya sebanyak dua kali yang secara unsur dalam penulisan ini menggunakan unsur “detail”. Maksud dari penekan pengulangan kata ini hampir bisa dipastikan ini menjadi bagian pembelaan dan membenaran media selama kritikan Jokowi kepada

media yang banyak meresahkan dan merugikan bagi para media selama kritikan Jokowi di sampaikan.

d. Struktur Retoris

Secara struktur retorika pemberitaan ini menekan pada penggunaan kata, idiom, grafik dan gambar.

Penekanan dalam artikel ialah pembelaan dan pembenaran dari kritikan Jokowi yang bisa dilihat dari mengutip pernyataan Jokowi bahwa kritiknya selama ini kepada media “bukan di news-nya” kalimat ini di ulang sebanyak dua kali dalam penulisan artikel ini. Dalam hal ini Viva menggiring pembaca untuk memahami bahwa kritikan Jokowi selama ini bukan pada pemberitaan melainkan pada tayangan sinetron, yang dalam artikel ini didapatkan juga pembelaan dan pembenaran yang kedua kali bahwa tayangan sinetron yang tidak mendidik “disadari Jokowi bahwa tayangan tersebut tidak lepas dari industri media” dengan pemaksaan makna bahwa tayangan sinetron adalah bagian dari bisnis dan tidak perlu dipersoalkan.

Secara retorika, artikel ini berupaya membangun citra positif terhadap media dari penulisan Viva. Bahwa selama kritikan Jokowi terhadap media telah menjadikan media merasa dirugikan dengan pidato kritikan Jokowi terhadap media.

6. Analisis Artikel 6

Frame: Jokowi Menjelaskan ketertarikannya Terhadap Tayangan Sinetron

Secara keseluruhan artikel ini menjelaskan ketertarikan Jokowi melihat tayangan sinetron di seluruh stasiun apapun. Dari keseringan nonton sinetron ini Jokowi menilai media hanya kejar rating.

a. Struktur Sintaksi

Secara sintaksis artikel ini disusun oleh Viva berdasarkan skema berita yang diantaranya judul dan *lead*. Dalam pemberitaan ini Viva menggambarkan bahwa Jokowi dengan kesibukannya masih mempunyai

waktu untuk melihat tayangan sinetron yang terdapat pada televise swasta. Hal ini ditekankan oleh Viva melalui *lead* pada berita “*Di tengah-tengah kesibukannya sebagai presiden, ternyata Joko Widodo juga punya perhatian terhadap sinetron di Indonesia. Dia mengaku menonton sinetron yang tayang di televise-televise swasta*”. (Viva.co.id, Meski Presiden, Jokowi Tak Lewatkan Nonton Sinetron).

Dari kedua unsur yang ada di atas memperkuat bahwa pemberitaan ini adalah pemberitaan pembelaan dari media yang selama ini merasa resah dengan kritikan Jokowi pada kesempatannya di DPR.

Lead yang ada juga mewakili latar informasi yang ada pada pemberitaan ini.

Susunan fakta lain dalam artikel ini ialah kutipan sumber. Kalau dilihat dari kutipan sumber, artikel ini terdapat tiga kutipan sumber, yang terdapat pada paragraf 2, 4 dan 6. Dari kutipan sumber yang ada, ada satu kutipan sumber yang memberikan informasi bahwa Jokowi menonton semua tayangan televise. Hal ini terdapat pada paragraf 2, yang dimana diakhir paragraf digambarkan Jokowi tengah berdiskusi dengan sejumlah direktur televisi yang menggambarkan bahwa Jokowi dengan kritiknya kepada media sudah selesai dan Jokowi sekarang bersahabat lagi dengan media, sama seperti yang di beritakan sebelumnya, bahwa Jokowi ialah sahabat media, bahkan media yang menjadikan Jokowi menjadi Presiden.

Susunan terakhir dari artikel ini ialah skema penutup dalam susunan pemberitaan. Artikel ini ditutup dengan memuat pernyataan Jokowi melalui kutipan langsung “*Saya memang ingin melihat semuanya. Sehingga muncul kalimat yang saya sampaikan di dewan saat itu*” kalau kita melihat kutipan ini, Jokowi digambarkan sebagai sosok yang kalem dengan media saat ini, pasca kritiknya terhadap media, hal ini bisa dilihat pada kalimat “*sehingga muncul kalimat yang saya sampaikan di dewan saat itu*”.

b. Struktur Skrip

Secara struktur skrip artikel ini hanya menginformasikan pernyataan Jokowi sehabis bertemu dengan sejumlah direktur televisi. Jokowi dalam kesempatannya berbincang-bincang dengan direktur televisi dan megutarakan pendaaptnya bahwa Jokowi, masi menyempatkan diri untuk melihat tayangan televisi, hal ini didapatkan pada unsur (*What*), yang juga dijadikan sebagai judul pada artikel ini. Dalam kesempatannya Jokowi digambarkan sebagai sosok yang kalem kepada media, dengan megutarakan hal tersebut Jokowi terkesan ingin menyambung kembali hubungan baiknya dengan media, setelah Jokowi mengkritik media dan menuai polemik disetiap pemberitaan dirinya.

Unsur berikutnya dalam artikel ini ialah unsur (*Why*), unsur ini menginformasikan bahwa, Jokowi penasaran dengan tayangan televisi makanya Jokowi walaupun sibuk masi bisa menyempatkan diri untuk menonton siaran televisi. Unsur ini sebagai unsur pencitraan dan pembenaran dari media paska kritika Jokowi terhadap media.

Serta unsur berikutnya ialah unsur (*How*), unsur ini menggambarkan sosok Jokowi bersama para direktur televisi yang tengah melakukan diskusi sehabis klarifikasi Jokowi tentang kritiknya terhadap media. Unsur ini secara jelas menggambarkan bahwa Jokowi dengan beberapa media yang diwakili direktur media tengah menjalin hubungan kembali paska kritikan Jokowi yang bisa dikatakan membuat banyak media merasa dirugikan dengan pernyataan Jokowi terkait kritiknya terhadap media.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, artikel ini memuat hampir seluruhnya berdasarkan pernyataan Jokowi pada pertemuan bersama Direktur televis di Istana Merdeka pada jumat 21 Agustus. Bebeapa unsur yang ditemukan dalam artikel ialah unsur “detail” unsur ini ditemukan pada paragraf 2,4 dan 6.

Dari ketiga paragraf tersebut ada salah satu paragraf yang menggambarkan bahwa Jokowi ialah penggemar tayangan televisi, dari televisi yang ratingnya rendah sampai tinggi, ditonton semuanya oleh Jokowi. penekanan ini disampaikan pada paragraf 4, *“Saya tonton betul. Saya tonton yang di TV apapun. Jadi jangan juga berprasangkah bahwa saya tidak nonton di tv-tv yang tidak mempunyai rating yang tinggi. Saya tonton semuanya,”*. Melalui paragraf dbanyak memberikan informasi yang hanya menguntungkan pihak medi saja, disini Jokowi juga terkesan ingin mencari nama baik kembali melalui pernyataan ini.

Unsur berikutnya yang terdapat pada artikel ini, ialah unsur “kata ganti”. Unusur ini memberikan penjelasan bahwa setiap narasumber yang menggunakan kata “saya” dalam kutipanya, mempertegas bahwa pernyataannya itu ialah pernyataan resmi dari komunikator yang disampaikan kembali melalui media yang memuatnya. Unsur kata ganti ini terdapat pada paragraf 2 dan 4. Paragraf ini dengan menggunakan kata saya dalam pernyataanya, menggambarkan sosok Jokowi yang mencari nama baik dengan memberikan informasi kepada media yang secara tidak langsung media tersebut mendapatkan nama baiknya juga dimasyarakat. Paska kritikan Jokowi, Jokowi terlihat semakin kalem dengan media saat ini, hal tersebut bisa diartikan bahwa Jokowi setelah klarifikasinya terhadap media, tengah merajut kembali hubungan baiknya dengan beberapa media, termaksud Viva sebagai penerbit pemberitaan kali ini.

d. Struktur Retoris

Secara struktur retorik. Ada beberapa penekanan dalam artikel ini yang bisa dibilang penekanan ini, sebagai pembelaan dari media. Penekanan ini dilakukan dengan menggunakan kalimat pada paragraf 4. Paragraf 4 ini menyajikan informasi yang semata-mata memberikan informasi kepada pembaca yang menguntungkan pihak media itu sendiri. Pasalnya informasi tersebut dilontarkan oleh Jokowi yang mengkritik

media, dengan pernyataan bahwa media hanya mengejar rating dan media saat ini tida mendidik. Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan Jokowi sekarang setelah klarifikasinya terkait kritiknya terhadap media.

Kalimat ayng dimaksud disini ialah “Saya tonton Betul”, “Saya Tonton Yang DI TV Apapun” dan “Saya Tonton Semuanya”. Dari ketiga kalimat ini terdapat pada satu paragraf yaitu paragaraf 4, yang secara retorik paragaraf ini menjadikan citra media dimata pembaca menjadi baik, dan Jokowi pastinya dinilai sebagai sosok yang munafik dalam artikel ini.

Penekanan berikutnya, ialah terdapat pada foto. Foto yang disajikan Viva dalam pelengkap pemberitaan ini menggambarkan bahwa Jokowi terlihat tengah menjalin hubungan baik dengan para direktur televisi, hal tersebut bisa dilihat dari foto, nampak Jokowi lagi berdiskusi bersama direktur televisi dengan mimik muka lagi tersenyum.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Perbandingan Bingkai

Dalam pemberitaan Jokowi kritik media pada sidang tahunan bersama DPR/DPD hampir semua media menjadikan pemberitaan tersebut sebagai *headline* dalam pemberitaannya. Misalnya situs berita online Sindo.com dan viva.co.id. dari kedua situs pemberitaan tersebut sangat gencar memberitakan pemberitaan Jokowi kritik media. Dari kedua situs pemberitaan ini, terdapat perbedaan yang mencolok dari sisi penulisan teks berita dan penerbitan per edisi mengenai pemberitan ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut akan dijabarkan secara spesifik berdasarkan hasil rangkuman dari kedua media yaitu Sindonews.com dan viva.co.id

1. Sindonews.com

Dari temuan hasil rangkuman keseluruhan pemberitaan Jokowi kritik media Sindo secara penulisan berita ingin membawa pemahaman kepada pembaca bahwa Jokowi mengkritik media pada kesempatannya disidang tahunan bersama MPR. Sindo juga secara jelas menggambarkan bahwa Jokowi dengan kritiknya tersebut kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas sekarang ini.

Latar informasi yang digunakan Sindo di beberapa artikel berita juga menekankan bahwa Jokowi adalah sosok yang banyak dibantu oleh media dalam pencitraan nama baiknya, sampai Jokowi begitu dikenal luas oleh masyarakat, dan akhirnya menjadi presiden saat ini. Informasi ini sering didapatkan di beberapa artikel terbitan Sindo.

Dari beberapa temuan hasil rangkuman keseluruhan artikel berita. Sindio juga secara tematik sering menuliskan fakta berdasarkan pernyataan narasumber yang berasal dari pihak-pihak akademisi dan juga politikus,

yang secara politik narasumber yang digunakan Sindo ialah narasumber dengan partai yang menyatakan sikap sebagai oposisi partai pemimpin sekarang.

Dari deskripsi artikel pemberitaan Sindo mengenai Jokowi kritik media, peneliti menyimpulkan bahwa Sindo dalam penulisan artikel ini cenderung menginformasikan bahwa Jokowi adalah sosok yang dibesarkan oleh media sampai menjabat sebagai presiden.

Tabel 4.1 Temuan Frame Hasil Rangkuman Sindonews.com

ELEMEN	SINDONEWS.COM
FRAME TEMUAN	Jokowi sosok yang dibesarkan oleh media.
SINTAKSIS	Jokowi mengkritik media pada kesempatanya bersama DPR/DPD yang dinilai tidak pantas mengkritik pers pada sidang kenegaraan dan kritikan tersebut membuat nara sumber merasa heran dengan sikap Jokowi yang mengkritik media yang telah membesarkan namanya itu.
SKRIP	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa Jokowi mengkritik media dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas, apa lagi dalam penulisan artikel ini Jokowi digambarkan sebagai sosok yang dibesarkan oleh media.
	Secara tematik pemberitaan ini

TEMATIK	menuliskan fakta bahwa Jokowi dengan kritiknya membuat narasumber heran dan sikap Jokowi ini dirasa ada tekanan dari orang disekeliling Jokowi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa kritikan Jokowi terhadap media dinilai salah alamat dan membuat narasumber menjadi heran dengan sikap Jokowi tersebut.

2. Viva.co.id

Dari hasil rangkuman pada artikel Viva secara keseluruhan artikel ditemukan beberapa hal-hal utama yang menonjol dari pemberitaan Viva mengenai Jokowi kritik media.

Dari segi penulisan berita, Viva cenderung menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi dengan Kritiknya dinilai sebagai tindakan kelemahan pers dan ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Hal ini diungkapkan oleh AJI dalam kutipan sumber yang dimuat oleh Viva dalam pemberitaannya.

Apalagi dengan adanya upaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara dan memberikan anugerah Bintang Mahaputra Utama kepada Surya Paloh membuat aji semakin yakin bahwa Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai Aji Surya Paloh salah satu pemimpin media yang menjadi musuh kebebasan pers

Tabel 4.2 Temuan Frame Hasil Rangkuman Viva.co.id

ELEMEN	VIVA.CO.ID
FRAME TEMUAN	Krtikan Jokowi Dinilai Sebagai Upaya Membelengu Kebebasan Berpendapat dan berekspresi
SINTAKSIS	Kritikan terhadap media yang dilakukan Jokowi pada sidang tahunan bersama DPR/DPD mendapatkan peringatan dari AJI kepada Jokowi bahwa tidak main-main dengan kebebasan berpendapat dan jangan membawa Indonesia ke masa Orde Baru dengan cara membelenggu pers
SKRIP	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa Jokowi dengan kritiknya terkesan ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan dengan adanya penghargaan kepada Surya Paloh Jokowi dinilai sama seperti Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers
TEMATIK	Dengan melakukan kritikan kepada media dan berupaya menghidupkan kembali Pasal penghinaan kepala Negara serta memberikan penghargaan kepada Surya Paloh dinilai Aji sebagai wujud Jokowi ingin membelenggu kebebasan

	berpendapat dan berekspresi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa kritikan Jokowi terhadap media sebagai wujud sikap hipokrit terhadap media

B. Pembahasan

Dari kedua media menggambarkan secara pengamatan dari keseluruhan permedia didapatkan adanya frame yang berbeda dari Sindo dan Viva. Sindo cenderung menggambarkan sosok Jokowi yang dibesarkan oleh media, media menjadi kekuatan Jokowi disaat mencalonkan menjadi Gubernur DKI dan mencalonkan Presiden, yang sampai akhirnya terpilih sebagai presiden.

Berbeda dengan Sindo, Viva dalam penulisanya dalam memberitakan Jokowi mengkritik media lebih menekankan bahwa Jokowi dinilai mempunyai hasrat untuk membelenggu kebebasan berpendapat dan berupaya melemahkan pers dengan berupaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara. Dari kedua framing ini jelas sangat berbedah Sindo cenderung ingin menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi banyak sekali mendapat bantuan dari media massa pada saat melakukan kampanye, yang artinya Sindo mencurigai pihak media lain yang berpihak kepada Jokowi pada saat melakukan kampanye. Dan Viva menginformasikan bahwa Jokowi dalam pemberitaanya ingin menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi berhasrat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi di depan umum.

Dari keseluruhan hasil analisis framing pada pemberitaan Jokowi mengkritik media, peneliti melihat bahwa Sindonews.com dengan framingnya terkesan ingin memojokan Jokowi selaku pihak yang

diberitakan. Dan Sindo dalam penulisan pemberitaanya cenderung hanya menggunakan satu narasumber yang secara pengamatan peneliti hanya menggunakan satu narasumber yang terkeasan kontra dengan Jokowi yang berdampak kurang berimbang dalam penyajiannya. Maka dari itu, tidak heran jika keberpihakan penyajiannya sangat kelihatan ingin menyerang kembali Jokowi yang memberi keyakinan bahwa memang media bukanlah ranah yang netral dalam memberikan informasi kepada khalayak.

Jika diamati kembali, hal ini sejalan dengan teori konstruksi realitas sosial. Media berupaya melakukan agenda setting terhadap isu pemberitaan dalam hal ini Jokowi mengkritik media. Yang diasumsikan Sindonews.com mengakomodir kepentingan pemilik media yaitu Hary Tanoesoedibjo yang juga notabene selaku Ketua Partai Perindo yang menjadi Partai oposisi partai pemerintah. Dengan begini kebutuhan atas informasi pemberitaan yang objektif serta netralitas media dalam pemberitaannya telah diabaikan demi suatu kepentingan golongan yang berkuasa.

Sebagai sebuah situs berita online dengan kecepatan yang sedemikian rupa untuk memberikan informasi kepada khalayak, dalam hal ini pemberitaan Jokowi mengkritik media, rupanya Viva.co.id berbeda dengan Sindonews.com dalam penyampaian pemberitaan ini. Jika dilihat dari pengamatan secara keseluruhan artikel berita yang diterbitkan Viva lebih cenderung menginformasikan berdasarkan keberimbangan pemberitaan berdasarkan hasil analisis framing, peneliti melihat Viva dalam hal pemberitaan ini cenderung menggunakan narasumber yang berkaitan dengan kewartawanan dan bersangkutan dengan Kontrol terhadap media walaupun narasumber tidak diimbangi dengan narasumber lain sebagai bahan kutipan, tetapi hal ini masih tergolong wajar karena narasumber yang digunakan Viva ialah narasumber yang bergerak dibidang kemediasan dan juga sesekali menggunakan kutipan pidato Jokowi yang

tidak begitu banyak perubahan dari sisi bahasa dan penggunaan kata-kata. Jika dibandingkan dengan Sindo sangat jelas perbedaannya, Sindo cenderung menggunakan narasumber dari pihak politikus dan juga pengamat politik yang sekaligus akademisi.

Dengan begini bisa dilihat adanya upaya sedemikian rupa untuk menjaga netralitas dalam penyajiannya. Serta Viva juga masi terlihat membawa pembaca dengan sajian data-data dalam pemberitaanya, seperti pada berita dengan judul Tiga sinyal Hasrat Jokowi Belenggu Kebebasan berpendapa. Dalam artikel ini Viva masi menyajikan data-data terkait keinginan Jokowi yang ingin membelenggu kebebasan berpendapat dengan jelas sekali.

Hal ini juga jika diamati secara realitas media, situs berita Viva lebih cenderung menginformasikan sesuai dengan realitas sebenarnya seperti yang terjadi. Upaya ini ingin mengajak pembaca agar pembaca bisa melihat realitas sosial dari realitas media sebagai medium pemberitaan.

Jika dilihat kembali dari sisi ideologi media. Viva dengan pemberitaanya yang di analisi menggunakan analisi framing model Pan Dan Koschi, masi sangat jelas bahwa Viva masi berusaha agar tetap objektif dan netral disetiap pemberitaanya. Walaupun media ini dimiliki oleh Aburizal Bakrie yang juga sekaligus tercatat sebagai anggota Partai Golkar. Walaupun juga Viva masi terlihat adanya upaya dalam mengfreming pemberitaan ini yang jika diamati Masi bisa dikatakan wajar-wajar saja, karena melihat sosok dibalik Viva ini juga pasti ingin memberikan ideologi tertentu bagi pemiliknnya.

Selain temuan framing di atas pemberitaan ini juga terkesa dimana kedua media tersebut terkesan tidak mau di kritik oleh siapapun, bahkan presiden pun memberikan masukan dianggap sebagai sesuatu yang salah. Hal ini tidak lepas dari kekuatan media itu sendiri yang dimana media

mempunyai kekuatan untuk memberikan informasi yang memberikan efek tertentu. Dengan adanya efek pada media ini, kedua media diatas tersebut memperlihatkan sikap arogansi dalam mempertahankan sikap media serta ideologi yang ada pada media itu sendiri. Hal ini juga bila di amati lebih dalam, sikap arogansi media tak lepas dari sikap kepemilikan dari media yang ada sekarang ini. Pemilik modal pada suatu perusahaan media sangat berpengaruh terhadap produksi teks pada media, hal ini semata-mata hanya ingin mempertahankan kekuasaan pada rana ekonomi politik dan sosial. Hal ini yang mempertegas bahwa media saat ini tak lepas dari intervensi dari pemilik modal dalam yang berdampak pada konten dari media itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari perbandingan kedua media setelah melalui analisis framing model Pan dan Kosicki jelas ditemukan adanya perbedaan dalam penyajian pemberitaannya. Sindo membingkai Jokowi dengan menyebutkan Jokowi sebagai media darling, sosok yang dibesarkan oleh media. Sedangkan Viva menyebutkan Jokowi sebagai pemimpin di era demokrasi yang ingin membelenggu kebebasan berpendapat yang dinilai oleh Viva dari beberapa kebijakannya dan kritiknya kepada media.

Dari pengemasan berita mengenai Jokowi kritik media, kedua media sangat berbeda. Sindo memberikan kesan kepada pembaca bahwa Jokowi dalam pencitraannya banyak dibantu oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan Viva melihat pemberitaan ini dengan mengisahkan bahwa Jokowi terlihat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

Dari kedua media memang sangat jelas perbedaannya setelah dilakukan analisis dengan cara merangkum pemberitaan secara keseluruhan dan melihat hal-hal yang sering dimunculkan dari setiap edisi per media.

Kritikan Jokowi terhadap media, kalau dilihat secara sintaksis, Sindo menggambarkan bahwa kritikan Jokowi membuat beberapa narasumber heran dan menilai hal ini tidak seharusnya disampaikan oleh Jokowi yang telah dibesarkan oleh media. Berbeda dengan Viva yang menilai kritikan Jokowi ini harus ditanggapi serius dan tidak main-main, dengan kebebasan pers saat ini.

Secara skrip, dari hasil rangkuman keseluruhan permedia, dapat disimpulkan bahwa ke dua media berbeda dalam cara mengisahkan fakta. Sindo mengisahkan bahwa Jokowi dengan kritiknya dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas oleh masyarakat. Sedangkan Viva

berbeda dengan Sindo, Viva menilai bahwa kritikan Jokowi sebagai isyarat ingin membelenggu kebebasan berpendapat, apa lagi Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers.

Kedua media secara tematik dan retorik juga memiliki perbedaan dalam penyampaian kepada pembaca. Sindo memberikan informasi bahwa Jokowi dengan kritiknya membuat narasumber heran dan dicurigai kritikan Jokowi tak lepas dari tekanan orang yang ada di sekeliling Jokowi. Berbeda dengan Viva untuk menuliskan fakta, Viva menuliskan fakta bahwa Jokowi ingin membelenggu kebebasan berpendapat dengan menghidupkan kembali pasal penghinaan kepada kepala negara. Dengan adanya penghargaan kepada Surya Paloh, Viva menilai ini ialah sikap hipokrit dari seorang Presiden Jokowi.

1. Keterbatasan

Peneliti hanya meneliti pemberitaan ini melalui dua media online yang secara jumlah terbitan media tidak mempunyai kesamaan.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada masyarakat agar memaknai pemberitaan tidak dengan menggunakan satu media pemberitaan, tetapi menggunakan lebih banyak media sebagai bahan penafsiran dalam memaknai suatu pesan pemberitaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex, Sobur. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Alex, Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory* (Teori Komunikasi Massa). Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: Lkis
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Holmes, David. 2012. *TEORI KOMUNIKASI : Media, Teknologi, dan Masyarakat* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pye, L.W. (eds.), *Communication and Political Development*, Princeton University Press, Princeton, 1963
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message*,
New York : Longman Publisher.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*.
Yogyakarta: LkiS.
- Sugono, Dedi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Santana, Septiawan. 2017, *JURNILISME KONTEMPORER*,
Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Santana, K. Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesi
- Tamburaka, Apriyadi. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta :
PT RajaGrafindo Persada
- Undang-Undang Pers (Buku Saku), 2006. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Skripsi

- Arif Aji Nugroho, “*Analisis Framing Bela Negara Di Media Online Metrotvnews.com dan Sindonews.com (Analisis Framing)*”, Skripsi Sarjana, Universitas Lampung, 2017.
- Khoirul Arjuna, “*Pemberitaan Satu Tahun Jokowi-JK Di Media Online (Analisis Framing)*”, Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Lukmanul Hakim, “*Frame Penolakan Terhadap Front Pembela Islam Oleh Masyarakat Kaltim (Analisis Framing)*”, Skripsi Sarjana, UIN, 2012.
- Muhammad Rifad Syauqi, “*Pemberitan Satu Tahun SBY (Analisis Framing)*”, Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

Web

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sindonews.com>. (Tanggal akses 11 November 2017)

https://id.wikipedia.org/wiki/Hary_Tanoesoedibjo (Tanggal akses 11 November 2017)

<https://www.viva.co.id/siapa/read/161-hary-tanoe> (Tanggal akses 11 November 2017).

<https://id.wikipedia.org/wiki/VIVA.co.id> (Tanggal akses 11 November 2017).

<https://www.viva.co.id/tentang-kami> (Tanggal akses 11 November 2017)

LAMPIRAN

Sindonews.com



JAKARTA - Kritik Presiden Joko Widodo (Jokowi) terhadap media massa yang disampaikan pada Sidang Bersama DPR- DPD pada Jumat 14 Agustus 2015 dinilai tidak tepat.

Presiden Jokowi disarankan untuk memahami kondisi cara masyarakat dalam menyampaikan pendapat saat ini, bukan justru memilih untuk bersikap reaktif.

"Yang dibutuhkan itu adalah introspeksi diri, bukan reaktif dengan apa yang disampaikan publik," ujar pengamat politik dari Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung, Idil Akbar, Sabtu 15 Agustus 2015.

Idil menilai, sejauh ini masih banyak media yang memberitakan Jokowi secara positif dan bersifat massif. "Saya enggak paham media apa yang dimaksud oleh Jokowi. Bahwa ada media yang mengkritik karena kebijakannya, saya kira itu masih wajar saja," tutur Idil.

Menurut dia, seharusnya Jokowi mampu bersikap mafhum jika saat ini banyak orang mengekspresikan pendapatnya melalui media.

Presiden Jokowi dalam pidato yang disampaikan dalam Sidang Bersama DPR- DPD di Gedung DPR pada Jumat 14 Agustus 2015 mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pemberitaan media saat ini.

Jokowi mengatakan, saat ini orang cenderung merasa bebas, sebebas-bebasnya dalam berperilaku dan menyuarakan kepentingan.

"Keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media juga hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif," ucap Jokowi di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Jumat 14 Agustus 2015. (Baca: [Jokowi Kritik Media Cuma Kejar Rating](#))



JAKARTA - Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh membela Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang sempat mengkritik media dalam pidato tahunan di sidang paripurna MPR. Menurut Paloh, sikap Jokowi mengkritik media bagian dari intropeksi yang harus diindahkan para media.

"(Kritik) ini harus dilihat sebagai *feedback* yang bagus," kata Paloh di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Jumat (14/8/2015).

Paloh mengatakan, sejauh ini keberadaan media di Indonesia sudah berjalan baik dalam sistem demokrasi. Menurutnya, hal itu sudah dilakukan baik oleh media konvensional maupun media sosial.

Dia pun tak menampik jika hampir seluruh media dikatakan mengejar rating. Namun di tengah upaya mengejar rating, Paloh berharap media di Indonesia mengedepankan sisi kejujuran dan edukasi kepada masyarakat.

"Ketika karakter bangsa merosot, maka kontribusi kesalahan besar diberikan media massa. Presiden menyampaikan kritiknya dan itu cocok," pungkasnya.



JAKARTA - Kritik Presiden Joko Widodo (Jokowi) terhadap media massa yang disampaikan dalam pidato kenegaraannya di sidang bersama DPR-DPR, Jumat 14 Agustus 2015, menuai kritik.

Menurut mantan Juru Bicara Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Adhie M Massardi, haram bila penguasa mengkritik pers di era demokrasi saat ini.

"Saya melihat dia tidak pada tempatnya di forum DPR-DPR, kalau mau kritik media pers ini ada forum sendiri, dia bisa kumpulan para pimpinan media, atau melalui konpres," ujar Adhie M Massardi, saat dihubungi **Sindonews**, Minggu (16/8/2015).

Apalagi kata dia, hampir semua penguasa dari tingkat daerah hingga ke pusat dibesarkan oleh media, termasuk Jokowi.

Lebih lanjut dia mengungkapkan, ketika Pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2012 dan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014, banyak media berpihak kepada Jokowi, dan itu sangat menguntungkan Jokowi.

"Jadi, tidak boleh presiden seperti Jokowi mengkritik pers, karena dia banyak diuntungkan oleh keberpihakan pers," pungkasnya.

Seperti diketahui, Presiden Jokowi mengkritik media massa dalam pidato kenegaraannya di sidang bersama DPR-DPD, Jumat lalu.

Kata Jokowi, media hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif.



JAKARTA - Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Hidayat Nur Wahid heran terhadap pernyataan Presiden Joko Widodo yang mengkritik media.

Pernyataan Jokowi tersebut disampaikan dalam pidato kenegaraan pada sidang bersama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)- Dewan Perwakilan Daerah (DPD) di Gedung DPR, Jakarta, Jumat (14/8/2015).

Hidayat merasa heran karena selama ini Jokowi dikenal sebagai sosok yang dibesarkan oleh media massa.

"Selama ini beliau (Jokowi) itu menjadi *media darling*, juga dibesarkan oleh media, kok sampai beliau membuat pernyataan semacam itu," kata Hidayat di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Jumat (14/8/2015).

Kendati demikian, politikus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) itu mempersilakan media massa untuk mengevaluasi pernyataan Presiden Jokowi yang menyebut media hanya mengejar rating. (Baca: [Jokowi Kritik Media Cuma Kejar Rating](#))

"Yang jelas, Pak Jokowi dibesarkan oleh media, dan Pak Jokowi menyampaikan pernyataan semacam itu, silakan dinilai," ucapnya.

Seperti diketahui, Presiden Jokowi mengkritik media massa dalam pidato kenegaraannya pada sidang bersama DPR-DPD.

Menurut Jokowi, media hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif.



JAKARTA - Kritik Presiden Joko Widodo (Jokowi) kepada media massa menuai polemik. Jokowi diibaratkan kacang lupa kulitnya, karena selama ini media yang membesarkan nama Jokowi dan berhasil merasakan empuknya kursi presiden.

Jokowi diingatkan, seharusnya lebih fokus mengkritik para menteri yang dinilai minim prestasi. Maka itu, kritik yang dilontarkan Jokowi kepada media dinilai salah alamat.

"Menteri-menterinya (Jokowi) tidak melakukan apa-apa dan melakukan pencitraan," ujar pengamat politik dari Universitas Jayabaya, Igor Dirgantara kepada **Sindonews** melalui sambungan telepon, Jumat (14/8/2015).

Dalam pidato kenegaraannya di Sidang Bersama DPR-DPD, Jokowi mengkritik media massa sekarang lebih mengejar rating.

Baca: [Jokowi Kritik Media Cuma Kejar Rating.](#)



JAKARTA - Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam pidato tahunannya di DPR/DPD sempat mengkritik media dengan menyebut hanya mengejar rating semata dalam pemberitaannya.

Sikap seperti ini menurut Guru Besar Ilmu Politik Universitas Indonesia (UI) Maswadi Rauf sama dengan yang ditunjukkan pendahulunya, Megawati Soekarnoputri yang kerap melontarkan kritikan serta ketidaksukaannya kepada media.

"Saya melihatnya aneh itu. Saya teringat Megawati, pola pikir seperti itu kepada pers dengan mengatakan memelintir. Padahal pers itu kan sahabat politisi, sahabat pemerintah. Bukan musuh. Jadi tidak usah tiru Megawati lah soal itu," ujar Maswadi saat berbincang dengan *SINDO*, Jumat 14 Agustus 2015.

"Apalagi pers itu mesti bersahabat, bukan dicurigai. Ini politik Megawati, ya Jokowi sepertinya terpengaruh Megawati dan salah," sambungnya.

Menurut pria bergelar profesor ini, selayaknya seorang presiden tidak memusuhi, menyalahkan dan menuduh media. Apalagi, sampai mengatakan apa yang dilakukan hanya ingin mencari sensasi.

"Seperti yang dikatakan Puan. Saya ingin katakan mereka ini kok kompak banget menuduh yang salah," sesal Maswadi.

Maswadi berpendapat, pidato kenegaraan tahunan ini selainya digunakan untuk menyampaikan sikap presiden atas peristiwa yang terjadi selama satu tahun terakhir. "Jadi tidak laik lah pidato kenegaraan itu untuk kata-kata menghujat pers," tegasnya.

Dia pun menyarankan agar Presiden Jokowi sebaiknya merangkul media untuk menjelaskan program-program pemerintahannya. "Justru presiden itu harus secara rutin bertemu dengan pimpinan redaksi, pimpinan pemberitaan untuk menjelaskan kebijakan pemerintah. Supaya tidak berspekulasi," tuntasnya.



JAKARTA - Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengklarifikasi isi pidatonya di Gedung DPR pada 14 Agustus lalu yang menyebut media hanya mengejar rating.

Menurut Jokowi, maksud pernyataan tersebut tidak terkait pemberitaan tapi mengenai program televisi.

Klarifikasi tersebut disampaikan Jokowi di hadapan para direktur program televisi sejumlah stasiun televisi di Istana Negara, hari ini.

"Bukan di *news* (berita)-nya. Sekali lagi ini bukan di masalah *news*. Karena orang menangkap ini Presiden kelihatannya mau mengekang kebebasan pers, bukan itu. Jangan keliru," kata Jokowi, Jumat (21/8/2015).

Pasca menyampaikan kritik media melalui pidatonya, Jokowi menuai banyak kritik dari berbagai kalangan. (Baca: [Jokowi Kritik Media Cuma Kejar Rating](#))

Kritik Jokowi membuat heran berbagai pihak. Pasalnya Jokowi dinilai sebagai

sosok yang dikenal luas karena peran media. Selama ini Jokowi juga dikenal tidak memiliki permasalahan dengan media. (Baca: [Kritik Media Bukan Gaya Jokowi](#))

Jokowi melanjutkan, dirinya merasa prihatin terhadap tayangan televisi yang dinilainya cenderung hanya mengejar rating tanpa mengedepankan norma-norma kesantunan.

Mantan Gubernur DKI Jakarta itu mengaku selalu mendengar keluhan masyarakat ketika blusukan ke daerah. Keluhan itu disampaikan mulai dari kalangan ormas keagamaan, orang tua hingga guru.

"Kelompok-kelompok bapak ibu guru juga menyampaikan. Pak, saya ini pagi mendidik anak-anak saya, hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti dan lain-lain. Tapi malamnya nonton sinetron, nonton televisi yang hiburan yang berbanding terbalik dengan apa yang saya (guru) sampaikan," tutur Jokowi menirukan keluhan guru saat itu.

Kendati demikian mantan Wali Kota Solo itu tidak mempermasalahkan hal tersebut karena itu urusan industri bisnis.

"Tapi jangan sampai kita ini memandu publik untuk masuk ke sektor-sektor yang konsumtif. Ke sektor yang bermewah-mewahan. Juga ke sektor yang tidak rasional. Ini yang dikeluhkan juga dari ormas agama. Saya blak-blakan di sini. Bukan di *news*-nya, sekali lagi bukan masalah *news*-nya," ungkapnya.

Akan tetapi, lanjut Jokowi, kreativitas pembuat acara atau production house seharusnya bisa menyuguhkan program acara ke hal positif dan inspiratif.

"Berkonten mendorong motivasi masyarakat, seseorang untuk melakukan sesuatu. Menghibur, tetapi juga memberikan edukasi. Menghibur tapi juga ada unsur pendidikannya. Saya kira banyak sekali hal-hal yang bisa dilakukan," tuturnya.

Jokowi mengaku menyaksikan semua program tayangan televisi. "Dari televisi, semuanya saya lihat semuanya. Saya lihat semuanya," katanya.

Hadir di antaranya dalam pertemuan itu, Pemimpin Redaksi MNC TV Yadi Hendriyana, Corporate Secretary MNC Media Syafril Nasution dan Direktur Pemberitaan MNC Group Arya Sinulingga.

Dalam pertemuan itu, Presiden Jokowi didampingi Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, Menteri Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan serta Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Judhariksawan.



JAKARTA - Kritik Presiden Joko Widodo (Jokowi) terhadap media massa dinilai kontras atau berbeda dengan gaya dan karakternya selama ini.

Pidato yang disampaikannya pada Sidang Bersama DPR-DPD di Gedung DPR, Senayan, Jumat 14 Agustus lalu dianggap tidak mencerminkan sosok seorang Jokowi yang dikenal selama ini oleh publik.

"Selama ini belum pernah Jokowi terlihat marah terhadap media. Jokowi selama ini anteng-anteng saja dikritik media. (Pidato) Ini jelas kontras dengan karakter Jokowi," tutur pengamat politik Universitas Parahyangan Bandung, Asep Warlan Yusuf kepada **Sindonews**, Sabtu 15 Agustus 2015 malam.

Dia menilai Jokowi adalah sosok yang dikenal luas karena media massa. Jokowi pun juga dikenal karena sosoknya yang spontan saat berinteraksi dengan media.

Bahkan, menurut dia, mantan Wali Kota Solo dan Gubernur DKI Jakarta itu juga pernah berbicara di media bahwa dirinya sudah biasa dikritik.

Oleh karena itu, Asep mengaku heran dengan isi pidato Jokowi yang mengkritik media. Apalagi mengatakan media hanya mengejar rating.

Dia semakin heran karena Jokowi tidak menyebut secara jelas media yang berperilaku seperti itu. Dengan demikian, ada kesan Jokowi menggeneralisasi semua media seperti itu. "Itu namanya menggebyah-uyah (menyamarkan)," tandas Asep.

Mungkinkah ada pihak-pihak di sekitar Jokowi yang tidak senang dengan pemberitaan media massa saat ini?

Asep tidak menampik kemungkinan tersebut. "Itu yang saya khawatirkan sebab selama ini Jokowi bersahabat dengan media," tandasnya.

Menurut dia, pemerintah seharusnya merasa terbantu dengan peran media massa. Melalui media, kata dia, masyarakat dapat mengetahui kebijakan pemerintah. "Sebenarnya media massa adalah mitra pemerintah," katanya.

Presiden Jokowi dalam pidato yang disampaikan dalam Sidang Bersama DPR-DPD di Gedung DPR pada Jumat 14 Agustus 2015 mengungkapkan keprihatinannya terhadap pemberitaan media saat ini.

Jokowi mengatakan, saat ini orang cenderung merasa bebas, sebebas-bebasnya dalam berperilaku dan menyuarakan kepentingan.

"Keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media juga hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif," ucap Jokowi di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, Jumat 14 Agustus 2015. (Baca: [Jokowi Kritik Media Cuma Kejar Rating](#))

Viva.co.id



VIVA.co.id - Pada pidato RAPBN 2016 di Gedung DPR pada Jumat, 14 Agustus lalu, Presiden Joko Widodo menyentil media yang hanya mengedepankan rating. Di hadapan sejumlah direktur televisi, di Istana Merdeka Jakarta, Jumat 21 Agustus 2015, Presiden Jokowi menjelaskan maksud dari pidatonya yang menimbulkan polemik tersebut.

"Waktu saya bertemu dengan pemred banyak yang bertanya, sebetulnya maksudnya apa," kata Jokowi.

Walau begitu, Jokowi mengatakan tidak pernah menyinggung yang namanya rating berita. Tetapi, persoalan yang disorotnya adalah banyaknya sinetron atau tayangan televisi, yang tidak menciptakan budaya produktif bagi rakyat.

"Bukan di *news*-nya. Sekali lagi ini bukan dimasalah *news*," tegas Jokowi.

Dia mengatakan, tayangan-tayangan hiburan seperti sinetron, diakui Jokowi banyak menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat. Itu ia dapatkan, setelah melakukan kunjungan ke berbagai daerah dan bertemu dengan sejumlah pihak.

"Pak, saya ini pagi mendidik anak-anak saya, hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti dan lain-lain. Tapi malamnya nonton sinetron. Nonton tv yang hiburan yang berbanding terbalik dengan apa yang saya (guru) sampaikan," ujar Jokowi menirukan protes salah seorang warga.

Jokowi mengaku sadar, bahwa munculnya tayangan rating tersebut tidak

terlepas dari industri media. Tetapi dia berharap, tayangan yang ditampilkan tidak menyeret masyarakat ke arah yang konsumtif dan kemewah-mewahan.

"Kemudian juga ke sektor-sektor yang tidak rasional, banyak yang tahayul juga. Ini yang dikomplainkan dari ormas agama. Saya ngomong, sekarang saya blak-blakan di sini," jelasnya.

Hadir dalam pertemuan itu Harsiwi Achmad (SCTV), Dini Putri (RCTI), Uut Permatasari (MNC Tv), Hary Martono (Global Tv), Atiek Nur Wahyuni (Trans Tv), Leona Anggraini (Trans7), Otis Hahijary (ANTV), Toto Suryanto (tvOne), Tomy Suryoprato (Metro Tv), Wishnutama (NET Tv), Alvin Sariatmadja (Amanah Surga), Kepra (TVRI), Judhariksawan (Ketua KPI), Yadi (Ketua IJTI).

Turut mendampingi juga yakni Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, dan Sekretaris Kabinet Pramono Anung, serta Anggota Tim Komunikasi Kepresidenan, Teten Masduki.



VIVA.co.id - Dalam pidato Sidang Tahunan Dewan Perwakilan Daerah, Jumat 14 Agustus 2015, pidato Presiden Joko Widodo sempat menyinggung media yang dinilainya hanya mengejar rating.

Menurut Presiden Jokowi, harusnya media mengarahkan dan memandu menuju karakter bangsa yang lebih baik.

Kritik Presiden ini langsung disikapi oleh anggota DPR dari Fraksi Partai Amanat Nasional (PAN), Teguh Juwarno. Teguh, merupakan mantan jurnalis sebuah stasiun televisi swasta. Dia justru mempertanyakan kritik Presiden itu.

"Media yang menjadikannya (Presiden), telah dikritik keras, pakai diulangi," kata Teguh, di gedung DPR, Jakarta.

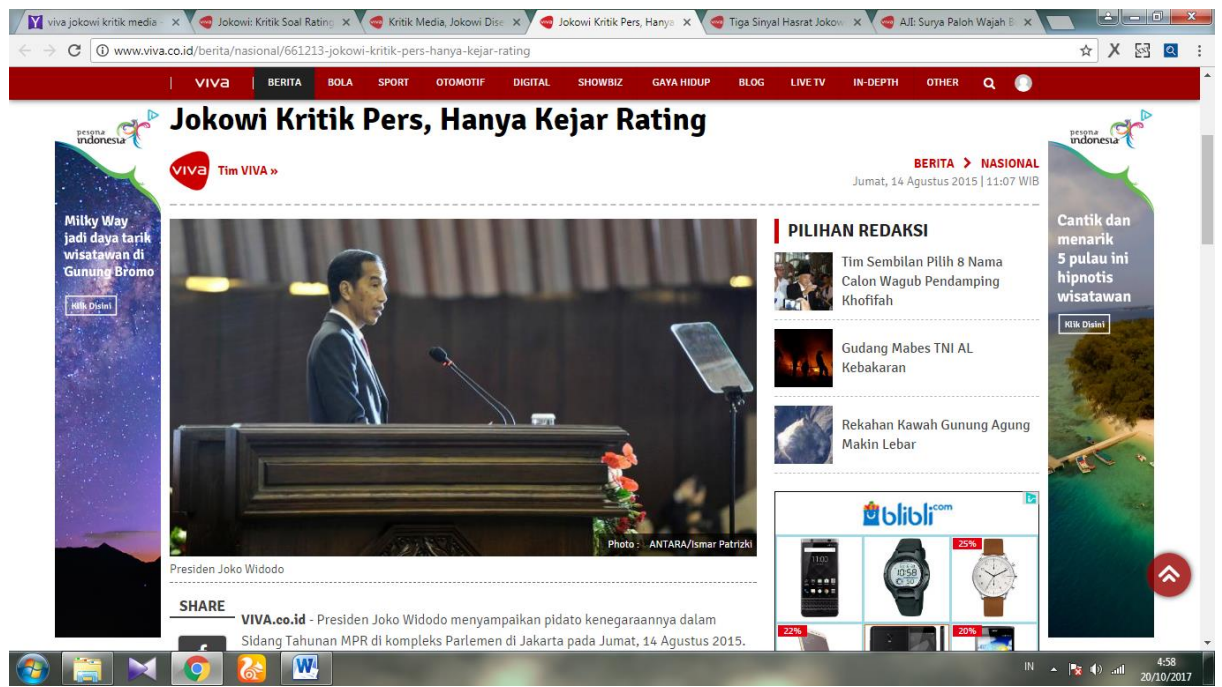
Teguh, yang kini duduk di Komisi X menilai, tidak seharusnya Presiden Jokowi yang dibesarkan oleh media ini, mengkritik secara terbuka seperti itu.

"Akan jauh lebih efektif apabila Jokowi panggil para pemilik media dan sampaikan keprihatinan beliau terhadap tayangan/pemberitaan media. Sehingga media memiliki komitmen bersama untuk membuat tayangan yang lebih inspiratif," kata Teguh.

Menurut Teguh, dengan menemui para pemilik media, menjadi lebih efektif ketimbang melakukan kritik terbuka kepada media dalam pidato kenegaraannya kali ini.

"Kekhawatiran saya, pidato Jokowi akan diabaikan oleh pemilik dan pengelola media atas nama rating, iklan di era industri media ini," jelas Teguh.

[Baca [Jokowi Kritik Pers, Hanya Kejar Rating](#)]



VIVA.co.id - Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato kenegaraannya dalam Sidang Tahunan MPR di kompleks Parlemen di Jakarta pada Jumat, 14 Agustus 2015.

Banyak hal yang diungkapkan Presiden dalam sidang yang dihadiri seluruh pemimpin lembaga negara itu. Kepala Negara menyinggung sedikit tentang fenomena meluturnya nilai kesantunan dan tata krama, serta sikap saling menghormati masyarakat Indonesia.

"Menipisnya nilai kesantunan dan tata krama, sekali lagi, menipisnya nilai kesantunan dan tata krama, juga berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa," kata Presiden.

Menurut Presiden, fenomena menipisnya budaya saling menghargai dan mengeringnya kultur tenggang rasa itu tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, melainkan juga pemimpin nasional dan aparat penegak hukum. Akibatnya, dapat menghambat program aksi pembangunan, budaya kerja, yang menuntut semangat gotong royong.

Sekarang, kata Kepala Negara, muncul kecenderungan semua orang merasa bebas tanpa batasan norma dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

"Keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media (media massa/pers) juga hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif."

Masyarakat, kata Presiden, mudah terjebak pada histeria publik dalam merespons suatu persoalan, khususnya menyangkut isu-isu yang berdimensi sensasional.

Hal itu, kata Jokowi, bukan perkembangan baik bagi bangsa dan negara Indonesia. Soalnya, tanpa kesantunan politik, tata krama hukum dan ketatanegaraan, serta kedisiplinan ekonomi, bangsa Indonesia akan kehilangan optimisme, dan lamban mengatasi persoalan-persoalan lain.

"Termasuk tantangan ekonomi yang saat ini sedang dihadapi bangsa Indonesia. Kita akan miskin tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara," kata Jokowi.



VIVA.co.id - Alianji Jurnalis Independen (AJI) menegaskan, pengekanan terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi, merupakan ancaman serius bagi kebebasan pers. Presiden Joko Widodo diminta tidak membawa Indonesia, kembali ke masa Orde Baru.

Ketua Umum AJI Suwarjono dalam pernyataan tertulis, Sabtu 15 Agustus 2015, menyebut ada tiga sinyalemen yang memperlihatkan kecenderungan Jokowi, untuk mengekan kebebasan berpendapat yang mengancam kebebasan pers.

Pertama, adalah upaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala negara, yang sebenarnya telah dihapus Mahkamah Konstitusi, melalui rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana, yang diajukan pemerintah ke DPR.

"Korban pertama bila pasal itu kembali diberlakukan adalah pers. Pasal penghinaan kepala negara ini lentur dan bisa ditafsirkan sesuai keinginan. Bila ada narasumber, atau media yang kritis, dengan mudah penguasa membungkam," kata Suwarjono.

AJI menyatakan prihatin dengan hasrat pemerintahan Jokowi, untuk

memasukkan kembali pasal penghinaan kepala negara. Jika DPR dan membahasnya, itu akan menjadi langkah mundur yang berakibat buruk bagi kelangsungan demokrasi.

Sinyalemen *kedua*, adalah kriminalisasi atas kebebasan berpendapat di internet, dengan kembali dimuatnya ancaman pidana terhadap kebebasan berpendapat, dalam draf revisi Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang disusun Kemenkominfo.

"Pasal pidana sebaiknya disinkronkan dengan rancangan KUHP yang akan dibahas DPR, sehingga semua materi di UU terkait pidana cukup di KUHP," ucap Suwarjono.

Pertanda *ketiga*, upaya Jokowi membelenggu kebebasan berpendapat, tersirat dari pidatonya di depan Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada Jumat kemarin, 14 Agustus 2015.

Jokowi berpidato, "Lebih-lebih, saat ini, ada kecenderungan semua orang merasa bebas, sebeb-bebasnya, dalam berperilaku dan menyuarakan kepentingan. Keadaan ini menjadi semakin kurang produktif ketika media juga hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif."

Meski tidak eksplisit, Jokowi menempatkan dua pernyataan tendensius dalam satu paragraf yang sama, sehingga mengesankan, semua media, termasuk yang sungguh-sungguh bekerja melayani publik, sebagai kambing hitam.

Sementara itu, Ketua Bidang Advokasi AJI Iman D. Nugroho, mengatakan ancaman pidana terhadap kebebasan berpendapat, berapa pun besarnya, tetap merupakan ancaman terhadap kebebasan berpendapat.

"Pemerintah bebal terhadap kenyataan, banyaknya warga negara tidak berdosa dimasukkan ke tahanan, karena status yang ditulis di jejaring sosial, atau karena berkeluh-kesah melalui percakapan tertutup dengan temannya," kata Iman.

Dibungkamnya kebebasan berpendapat dan berekspresi, disebut Iman, akan memudahkan jalan mengkriminalisasi pihak-pihak yang dinilai tidak sepaham

dengan penguasa. "Di negara demokratis, perbedaan pendapat yang disampaikan melalui media massa adalah hal biasa."

"Bila ada pihak-pihak yang merasa berkeberatan dengan pemberitaan, pihak yang bersangkutan seharusnya bisa menempuh prosedur Hak Jawab, atau koreksi kepada media bersangkutan. Jika tidak puas, barulah membawa persoalan itu ke Dewan Pers, bukan ke polisi," kata Iman. (asp)\



VIVA.co.id - Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengingatkan Presiden Joko Widodo, untuk tidak main-main dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi warga negara. Jokowi diminta tidak membawa Indonesia kembali ke masa Orde Baru.

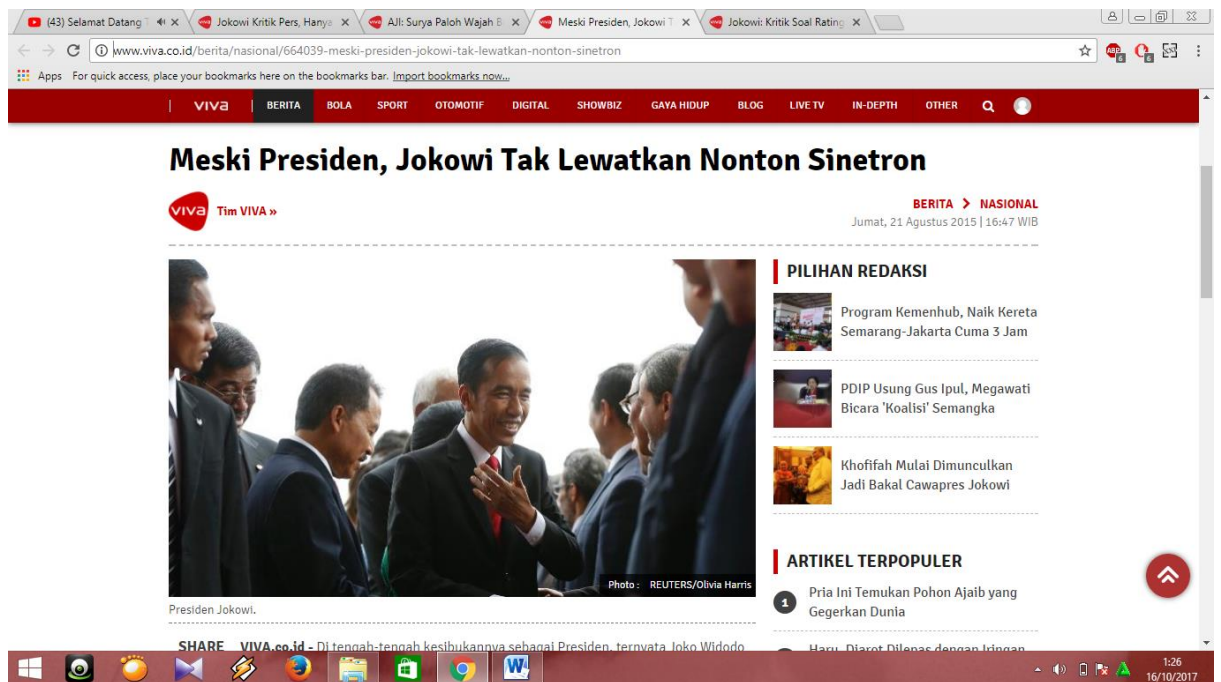
Melalui pernyataan resmi, Sabtu 15 Agustus 2015, AJI menilai pernyataan Jokowi dalam pidatonya di depan Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Jumat kemarin, 14 Agustus, memperlihatkan sikap hipokrit.

"Saat ini, ada kecenderungan semua orang merasa bebas, sebebas-bebasnya, dalam berperilaku dan menyuarakan kepentingan. Keadaan ini menjadi semakin kurang produktif, ketika media juga hanya mengejar rating, dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif," kata Jokowi dalam pidatonya.

Jokowi dinilai menempatkan dua pernyataan tendensius dalam satu paragraf yang sama, mengesankan semua media, termasuk yang sungguh-sungguh bekerja melayani publik, sebagai kambing hitam.

Sikap hipokrit tampak jelas, karena sehari sebelum pidatonya, Jokowi menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Surya Paloh, pemilik stasiun televisi MetroTV, yang menjadi preseden buruk sikap negara terhadap kebebasan pers dan independensi ruang redaksi.

Surya Paloh turut mewarnai wajah buram keberpihakan media, saat Pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden 2014. Saat itu, AJI juga mengumumkan penanggung jawab redaksi MetroTV milik Surya Paloh, sebagai musuh kebebasan pers. (asp)



VIVA.co.id - Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Presiden, ternyata Joko Widodo juga punya perhatian terhadap sinetron di Indonesia. Dia mengaku menonton sinetron yang tayang di televisi-televisi swasta.

"Saya lihat semuanya, sinetron pun saya tonton. Saya pengen nonton, apa sih ini sebetulnya," kata Jokowi, saat berdiskusi dengan sejumlah direktur televisi, di Istana Merdeka Jakarta, Jumat, 21 Agustus 2015.

Walau Jokowi mengkritik penyajian tayangan televisi termasuk sinetron, namun Presiden juga penasaran isi dari tayangan tersebut. Sehingga diakuinya, sangat serius menyaksikan sinetron.

"Saya tonton betul. Saya tonton yang di TV apapun. Jadi jangan juga berprasangka bahwa saya tidak nonton di tv-tv yang tidak mempunyai rating yang tinggi. Saya tonton semuanya," ujar dia.

Dari hasil tontonan itulah, dia menilai media hanya mengedepankan rating. Tidak berupaya membangun karakter bangsa, seperti yang ia katakan saat pidato nota keuangan dan RAPBN 2016 di DPR pada 14 Agustus 2015.

"Saya memang ingin melihat semuanya. Sehingga muncul kalimat yang saya sampaikan di Dewan saat itu," tuturnya.